



**UPAYA PELESTARIAN EKSISTENSI
KESENIAN BARONGAN SETYO BUDOYO
DI DESA LORAM WETAN KECAMATAN JATI
KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Sendratasik

oleh
Sri Handayani
2501914008

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I



Moh. Hasan Bisri, M.Sn
NIP. 19660109 199802 1 001

Pembimbing II



Dr. Hartono, M.Pd
NIP. 19630304 199103 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sendratasik



Joko Wiyoso, S.Kar.,M.Hum
NIP. 196210041988021002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M.Si (NIP. 196812151993032003)
Ketua



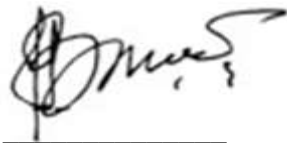
Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum (NIP. 19621004 198802 1 002)
Sekretaris



Dr. Agus Cahyono, M.Hum (NIP. 19670906 199303 1 003)
Penguji I



Dr. Hartono, M.Pd (NIP. 19630304 199103 1 002)
Penguji II/Pembimbing II



Moh. Hasan Bisri, M.Sn (NIP. 19660109 199802 1 001)
Penguji III/Pembimbing I

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang,



Sri Handayani
NIM. 2501914008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

““Biarlah RohMu menyala-nyala dan layanilah Tuhan”

Roma 12:11b

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Suami dan anak-anak tercinta,
terimakasih atas kasih dan doa,
pengorbanan, dukungan dan
perhatiannya.

SARI

Handayani, Sri. 2015. *Upaya Pelestarian Kesenian Barongan di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Skripsi, Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dengan pembimbing: (1) Moh. Hasan Bisri, M.Sn, (2) Dr. Hartono, M.Pd

Kata Kunci: Revitalisasi, Barongan, Kabupaten Kudus

Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus merupakan salah satu dari seni pertunjukan tradisional yang terdapat di Kabupaten Kudus. Kesenian Barongan sampai sekarang ini mengalami kemunduran, dan sepi penonton. Melihat kenyataan tersebut, peneliti mempunyai keinginan untuk mengangkat kembali penyajian seni Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain: hasilnya dapat memberikan sumbangan pengetahuan sebagai masukan penelitian selanjutnya, dapat menambah wawasan bagi yang belum mengenal seni tradisional karakyatan barongan, perkembangan seni Barongan serta membantu Pemerintah Daerah Tingkat II Kudus dalam upaya merevitalisasi kesenian tradisional yang terancam punah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki sifat deskriptif. Lokasi penelitian adalah Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus. Sasaran yang diteliti adalah asal-usul kesenian Barongan, bentuk penyajian kesenian Barongan, fungsi Kesenian barongan, upaya pelestarian kesenian Barongan, dan permasalahan dalam pelestarian kesenian Barongan Setyo Budoyo. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan mereduksi, kemudian diklasifikasi, dideskripsi, diinterpretasi kemudian disimpulkan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam upaya melestaiakan kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan, perlu dilakukan langkah-langkah pelestarian sebagai berikut: *Pertama*, mengemas seni pertunjukan kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan menjadi sebuah suguhan kesenian yang memikat, namun efisien waktu dalam pementasannya. *Kedua*, mendatangkan bintang-bintang tamu dalam pementasan kesenian Barongan Setyo Budoyo agar lebih berdaya jual dan menarik pengunjung. *Ketiga*, menerapkan manajemen profesional dalam pementasan seni pertunjukan kesenian Barongan Setyo Budoyo. *Keempat*, perlu dilakukan langkah-langkah sistematis dan terprogram dalam melakukan proses pewarisan nilai-nilai adiluhung kesenian Barongan kepada generasi muda baik melalui kelompok kesenian Barongan Setyo Budoyo maupun lembaga pendidikan (sekolah). *Kelima*, perlu dilakukan kerja sama secara sinergis antara Dinas Pariwisata dengan komunitas seni pertunjukan dan institusi terkait guna membumikan kesenian tradisi sebagai upaya pelestarian dan pewarisan seni budaya tradisi.

KATA PENGANTAR

Seraya memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karuniaNya, bimbingan serta petunjukNya, akhirnya skripsi dengan judul "Revitalisasi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus" dapat diselesaikan dengan baik, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Negeri Semarang.

Penuh ketulusan dan rasa sayang penulis menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada saudara-saudara yang dengan sabar dan tak henti-hentinya mencurahkan seluruh doa dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan lancar. Tersusun dan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dengan kesederhanaan hati penulis mengaturnya terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama melaksanakan perkuliahan.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah member izin dalam pengumpulan data yang diperlukan.
3. Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum., Ketua Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Bapak/Ibu dosen yang turut memberi semangat demi terarahnya proses penelitian.

5. Moh. Hasan Bisri, M.Sn., Dosen pembimbing I yang telah memberi arahan demi keberhasilan penyusunan laporan penelitian.
6. Dr. Hartono, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah memberi arahan demi keberhasilan penyusunan laporan penelitian
7. Bapak Kepala Desa Loram Wetan Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus yang telah memberikan izin penelitian, pengarahan, bimbingan dan informasi mengenai Desa Loram Wetan.
8. Bapak Nanang Bagus Sukadi, Pimpinan Kesenian Barongan Setyo Budoyo Desa Loram Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan informasi mengenai kesenian Barongan Setyo Budaya dan kesenian Barongan pada umumnya.
9. Teman-teman Sendratasik 2014 atas persahabatan dan rasa kekeluargaan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan, sehingga jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Kelulusan.....	iii
Pernyataan.....	iv
Motto Dan Persembahan.....	v
Sari	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel dan Bagan	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1. Manfaat Teoritis	5
1.4.2. Manfaat Praktis	5
1.5. Sistematikan Skripsi	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1. Tinjauan Pustaka	8

2.2.	Landasan Teoritis	12
2.2.1.	Upaya Pelestarian	12
2.2.2.	Pengertian <i>Eksistensi</i>	13
2.2.3.	Kesenian	15
2.2.4.	Seni Tari	17
2.2.5.	Tari Barongan	20
2.2.6.	Bentuk Penyajian Tari	23
2.2.7.	Fungsi Tari	35
2.3.	Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1.	Pendekatan Penelitian	41
3.2.	Sasaran dan Lokasi Penelitian	42
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	42
3.3.1.	Observasi	43
3.3.2.	Wawancara	45
3.3.3.	Studi Pustaka	48
3.3.4.	Dokumentasi	49
3.4.	Teknik Analisis Data	51
3.5.	Teknik Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1.	Gambaran Lokasi Penelitian	56
4.2.	Kebudayaan Masyarakat Desa Loram Kecamatan Jati Kabupaten Kudus	57

4.2.1. Penduduk	57
4.2.2. Agama	58
4.2.3. Mata Pencaharian	60
4.2.4. Pendidikan	61
4.2.5. Kemasyarakatan	63
4.2.6. Potensi Kesenian di Desa Loram Wetan	63
4.3. Profil Kelompok Kesenian Barongan Setyo Budoyo	67
4.3.1. Kelembagaan Kesenian Barongan Setyo Budoyo	69
4.3.2. Anggota Kelompok Kesenian Barongan Setyo Budoyo	70
4.4. Isi Cerita Kesenian Barongan: Sejarah Tanah Pulau Jawa	72
4.5. Tari Barongan di Kabupaten Kudus	75
4.5.1. Asal-Usul Kesenian Barongan Kudus	75
4.5.2. Isi Cerita Kesenian Barongan Kudus	76
4.6. Bentuk Penyajian Kesenian Barongan Kudus	79
4.6.1. Gerak Tari	79
4.6.2. Alur Pementasan	81
4.6.3. Pola Lantai	86
4.6.4. Iringan Musik	86
4.6.5. Tata Busana	95
4.6.6. Tata Rias	97
4.6.7. Tempat Pentas	98
4.6.8. Tata Lampu dan Tata Suara	98
4.7 Fungsi Kesenian Barongan Kudus	99

4.7.1 Fungsi Untuk Upacara Adat	99
4.7.2 Fungsi Untuk Tontonan dan Tuntunan	101
4.7.3 Fungsi Penerangan	101
4.7.4 Fungsi Hiburan	101
4.8 Pelestarian Kesenian Barongan Setyo Budoyo	102
4.8.1 Kendala yang Dihadapi dalam Pelestarian Kesenian Barongan	102
4.8.2 Pelestarian Kesenian Barongan Setyo Budoyo	107
BAB V PENUTUP	
5.1. Simpulan	112
5.2. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
GLOSARIUM	122
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Loram Wetan Menurut Kelompok Umur Tahun 2011	57
Tabel 2 : Data Penduduk Desa Loram Wetan Menurut Kelompok Penganut Agama	59
Tabel 3 : Data Penduduk Desa Loram Wetan Menurut Mata Pencaharian	60
Tabel 4 : Data Penduduk Desa Loram Wetan Menurut Kelompok Pendidikan	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif	52
Gambar 2 : Bapak Nanang Sukadi, Pimpinan Kesenian Barongan Setyo Budoyo	69
Gambar 3 : Singo Barong dan pemain Jaran Kepang berlaga pada babak pertama	80
Gambar 4 : Singo Barong memakan salah satu sesaji dalam pementasan	82
Gambar 5 : Adegan perang antara Bondet dengan Celeng	85
Gambar 6 : Atraksi mengupas kelapa dengan gigi	86
Gambar 7 : Pementasan kesenian Barongan dalam hajatan, Singo Barong dalam arak-arakan keliling kampung	102
Gambar 8 : Kesenian Barongan Setyo Budoyo dalam salah satu karnaval budaya	111

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	129
Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian	130
Lampiran 3 : Data Pemain Barongan Setyo Budoyo RT 02 RW 04.	131
Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan	133
Lampiran 5 : Traskrip Wawancara	138
Lampiran 6 : Piagam Tanda Penghargaan Juara 1 Festival Barongan Tingkat Kabupaten Kudus Tahun 2002	150
Lampiran 7 : Piagam Tanda Penghargaan Juara 3 Festival Barongan Tingkat Kabupaten Kudus Tahun 2003	151
Lampiran 8 : Piagam Tanda Penghargaan Juara 1 Festival Barongan Tingkat Kabupaten Kudus Tahun 2004	152
Lampiran 9 : Piagam Tanda Penghargaan Juara 1 Festival Barongan Tingkat Kabupaten Kudus Tahun 2005	153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Barongan adalah salah satu kesenian khas Jawa Tengah. Barongan adalah karakter dalam mitologi Jawa dalam akulturasi Bali. Barongan dilukiskan sebagai raja dari roh-roh serta melambangkan kebaikan atau pelindung. Sebagai pelindung, Barongan ditampilkan dalam wujud singa. Barongan merupakan musuh Rangda yang juga sangat dikenal dalam mitologi Jawa-Bali.

Barong singa adalah salah satu bentuk dari jenis Barong. Masyarakat tradisional dulu meyakini Jawa, Madura, dan Bali mempunyai roh pelindung untuk tanah dan hutan masing-masing. Untuk mempersonifikasikan, tiap Barong yang mewakili, mereka gambarkan sebagai hewan yang berbeda-beda. Ada yang menyimbolkan babi hutan, harimau, ular atau naga, dan singa.

Menurut sejarah, kesenian Barong Kudus lahir sejak lebih dari 400 tahun silam, digagas oleh Ki Ghede Loram dengan akar dari kisah Gembong Kamijoyo. Penyajian terkait kisah itu tercermin dari gerak tari, iringan, rias dan busana. Barongan merupakan salah satu kesenian tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian ini juga telah menyebar di berbagai daerah di Jawa Tengah seperti Blora, Pati, Demak, Purwodadi dan Kudus. Barongan yang hidup di daerah-daerah tersebut masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan seni tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat

pendukungnya. Demikian halnya seni barongan di Kabupaten Kudus yang juga diwarnai oleh corak kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Seiring perkembangan jaman hingga kini, kesenian tradisional itu sekarang mengalami penurunan minat dan eksistensi. Realitas itu setidaknya-tidaknya ini bisa dilihat dari penyajian arak-arakan yang berbeda dari satu dasawarsa lalu. Satu dasawarsa lalu di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, memiliki kelompok kesenian barongan yang masih sering dipertunjukkan. Pada jaman itu, masyarakat daerah ini sangat antusias datang setiap kali ada pertunjukan kesenian Barongan. Di desa Loram Wetan saat itu, Pertunjukan kesenian Barongan sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakatnya, hal ini dapat dilihat dari peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat yang selalu melibatkan kesenian Barongan. Pada upacara ruwatan masyarakat sering menggunakan kesenian Barongan sebagai tolak balak agar anak yang diruwat tidak menjadi mangsa barongan. Dalam hajatan seperti upacara perkawinan dan khitanan, kesenian Barongan juga sering dipentaskan sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan, bahkan peringatan hari-hari besar nasional pun masyarakat memeriakannya dengan kesenian Barongan. Hal ini menandakan bahwa Barongan pada jaman itu digemari masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua. Mereka banyak yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Warga masyarakat juga antusias untuk mengikuti acara itu dengan cara berjalan mengelilingi desa atau mengerumuni kesenian Barongan itu ketika ada acara peringatan hari besar yang dipusatkan di lapangan atau alun-alun. Namun amatlah berbeda jaman ini, kesenian barongan

tidak lagi menjadi pertunjukan yang istimewa, kesenian barongan sudah tidak laku untuk memeriahkan acara-acara penting seperti ruwatan, hajatan, khitanan, nikahan, atau hari-hari besar lainnya. Kini kesenian barongan hanya menjadi sebuah kesenian yang digunakan untuk mencari uang receh atau sekedar untuk mengamen. Jika dahulu penyajian atraksi kesenian itu masih diisi tokoh yang lengkap, kini hanya diisi tokoh utama Singo Barong, dan kuda lumping. Demikian pula peralatan yang digunakan. Kesenian itu kini berkesan seadanya dan tak terpelihara baik secara budaya.

Kesenian Barongan Kudus di masyarakat, dipandang sebagai kesenian “katrok”, ketinggalan zaman, dan mereka lebih memilih budaya pop kekorea-koreaan atau kebarat-baratan. Alhasil, kesenian tradisional Kabupaten Kudus miskin peminat dan regenerasi untuk melanjutkan. Menjaga kelestarian kesenian Barongan harus melakukan sentuhan inovasi agar kesenian Barongan Kudus tak lekang oleh zaman, bahkan hilang tergerus perguliran era *digital* ini. Upaya itu bisa dilakukan dengan menambahkan unsur lain dalam pementasan supaya berkesan mengikuti zaman tapi dengan tetap menjaga ‘roh’ kesenian Barongan Kudus. Bisa pula dengan membenahi kostum. Perhatian pemerintah terhadap salah satu kesenian lokal itu perlu ditingkatkan mengingat kesenian Barongan hanya ditampilkan dalam acara penting, itu pun tanpa ada tunjangan pengembangannya. Pelestarian kesenian itu bisa menjadi salah satu solusi meningkatkan daya saing berhadapan dengan kesenian modern saat ini.

Peneliti terdorong mengadakan penelitian terhadap masalah tersebut dikarenakan kesenian Barongan berbeda dan unik dibandingkan dengan kesenian

lainya. Apalagi kesenian Barongan di desa Loram Wetan, kecamatan Jati, kabupaten Kudus adalah kelompok kesenian awal yang merupakan cikal bakal kesenian barongan di kabupaten Kudus. Sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian maka lokasi untuk penelitian Barongan ditempatkan di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, karena daerah ini cikal bakal kesenian Barongan Kudus sebagai bentuk kesenian tradisional dalam masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk penyajian dan fungsi kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus mengalami kemunduran? 2) Bagaimanakah upaya pelestarian eksistensi kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus sehingga dapat berkembang dan bersaing dengan kesenian lain?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian dan fungsi kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan upaya-upaya melestarikan Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah bagi masyarakat dan mahasiswa jurusan sendratasik untuk penelitian-penelitian ilmiah berikutnya. Hasil penelitian ini merupakan sumbangan pengetahuan tentang budaya bangsa dan ikut memperkaya khasanah perbendaraan kebudayaan di tanah air yang dapat menjadi referensi dan acuan ilmiah bagi penelitian-penelitian lain

Bagi pengamat seni, guru seni tari dan masyarakat yang peduli kesenian, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bentuk, fungsi, dan upaya pelestarian kesenian Barongan di Kabupaten Kudus. Pengetahuan yang baik mengenai bentuk, fungsi, dan upaya pelestarian kesenian Barongan diharapkan dapat memberikan inspirasi dan kreatifitas dalam karya-karyanya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai saran dan masukan kepada pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus dalam pelestarian kesenian Barongan khususnya dan kesenian tradisional umumnya. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat langkah dan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian kesenian Barongan di Kabupaten Kudus.

Bagi pelaku kesenian Kabupaten Kudus, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memacu agar lebih kreatif melestarikan kesenian Barongan yang

berakar dari kehidupan masyarakat Kudus. Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dan peluang pada seniman Kabupaten Kudus dalam pelestarian kesenian Barongan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penyusunan skripsi ini terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, bagian akhir, lebih jelasnya rincian dari setiap bagian sebagai berikut :

Bagian Awal terdiri dari :

Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Lampiran.

Bagian Isi terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, metode penulisan skripsi, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis, bab ini berisi tentang penelitian-penelitian lain yang mendukung penelitian ini, pelestarian, eksistensi, kesenian tradisional, barongan, kesenian Barongan, bentuk penyajian kesenian Barongan, fungsi kesenian barongan, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang jenis pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang membahas gambaran umum hasil dari penelitian tentang lokasi penelitian, bentuk penyajian kesenian Barongan Setyo Budoyo, fungsi kesenian Barongan Setyo Budoyo, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kesenian Barongan di Desa Loram Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, dan upaya pelestarian eksistensi kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

Bagian Akhir penulisan skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sejenis yang mendukung penelitian Pelestarian Kesenian Barongan Setyo Budaya Desa Loram Wetan diantaranya:

- 1) Penelitian Rina Veri Rusiani (2006) dengan judul Struktur dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Barongan dalam Upacara Ritual pada Bulan Sura di Dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan Sura meliputi urutan pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan. Urut-urutan pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pembuka berupa acara selamatan, inti sajian terdiri dari dua bagian yaitu ritual kutuk (dupani) dan pertunjukan barongan, dan bagian penutup (arak-arakan barongan mengelilingi dusun). Sedangkan elemen-elemen pertunjukan kesenian Barongan di dusun Gluntungan meliputi ragam gerak, iringan, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan, serta sesaji. Dari sisi fungsi, pertunjukan kesenian Barongan di dusun Gluntungan memiliki empat fungsi: sebagai sarana pemenuhan kebutuhan estetis, sebagai sarana ungkapan rasa syukur, sebagai ritual ruwatan, sebagai sarana integratif bagi sesama anggota masyarakat. Pelaksanaan keempat fungsi tersebut masih berjalan efektif sehingga memungkinkan perkumpulan kesenian Barongan

Seni Karya dusun Gluntungan desa Banjarsari kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan mampu bertahan dalam kancah kehidupan masyarakat setempat.

- 2) Penelitian Yusepin Vipi Indriyanti Basuki (2009) dengan Judul Bentuk dan Fungsi Seni Barongan di Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Seni Barongan Kudus lahir 400 tahun yang lalu oleh Ki Gede Loram yang diambil dari kisah Gembong Kamijoyo, adapun bentuk penyajian tercermin pada gerak tari, iringan, rias dan busana, pola lantai, waktu, tempat pementasan. Tokoh-tokohnya terdiri atas Singo Barong, Pentul, Tembem, Bondet, Celeng, Gendruwon, dan pemain kuda kepang. Disajikan dalam tiga babak, yaitu sajian tari, drama, dan atraksi magis. Fungsi penyajian untuk keperluan adat, tontonan, penerangan, dan hiburan. Sesuai dengan hasil penelitian disarankan agar bentuk penyajian dalam penggarapan gerak tarinya dikembangkan, dan fungsinya ditambah dengan wawasan pendidikan.
- 3) Penelitian Ila Kholifatin Nisa (2013) dengan judul Musik Barongan Kelompok Tresna Budaya Dalam Tradisi Ruwatan di Desa Pasuruan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Barongan adalah gabungan dari kesenian tari dan musik, wujud barongannya terbentuk kepala dan badan. Kepalanya terbuat dari kayu, dan badannya terbuat dari kain loreng-loreng macan, sukmanya ialah manusia. Biasanya barongan ditampilkan dalam ruwatan dan acara-acara lainnya. Hal ini bisa dibuktikan bahwa setiap kali ada acara khusus seperti ruwatan, dan acara-acara desa, kesenian tradisional Barongan dipentaskan. Barongan merupakan

bagian dari upacara ritual yang biasanya disebut dengan Ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Permasalahan yang diangkat tentang musik iringan barongan agar musik tradisional khususnya gamelan, tidak punah atau tergeser oleh musik modern karena masyarakat sekarang ini sudah banyak yang terpengaruh oleh musik modern, dan fungsi Kesenian Barongan untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di Desa Pasuruhan Lor agar tidak hilang dan bisa turun-temurun pada masyarakat Desa Pasuruhan Lor, serta agar dapat dikenal dikalangan pemuda jaman sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai salah satu kesenian tradisional, Barongan mempunyai bentuk penyajian gabungan antara seni musik dan tari, perkembangan kesenian Barongan meliputi alat musik, kostum dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, iringan musik kesenian Barongan terdiri dari *demung, saron, ketuk, bonang, kempul, gong, kendang, dan slompét*. Berdasarkan dokumen hasil observasi, gendhing yang digunakan untuk mendukung pertunjukan Barongan terdiri dari bentuk gendhing *lancaran, ketawang, srepeg, ganggaran* dan *sampak*. Selain itu terdapat juga iringan yang tidak memiliki bentuk sesuai dengan gendhingga yang baku. Bagi masyarakat Desa Pasuruhan Lor, Barongan mempunyai fungsi Ritual, hiburan, ekonomi dan integritas sosial

- 4) Penelitian Junarto Efendi (2013) dengan judul Seni Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati (Kajian Tekstual dan Kontekstual). Upacara *Selapan Dino* adalah upacara tradisional yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Gabus Kabupaten Pati setiap

malam *Jumat Wage*. *Jumat Wage* merupakan hari yang dipercaya masyarakat Desa Gabus sebagai hari yang sulit untuk mendapatkan rejeki, sehingga perlu dilaksanakan upacara *Selapan Dino* yang bertujuan untuk melancarkan rejeki. Upacara *Selapan Dino* dilaksanakan setiap 35 hari sekali oleh Masyarakat Desa Gabus. Upacara *Selapan Dino* secara turun-temurun selalu mementaskan Barongan Jogo Rogo sebagai syarat terselenggaranya upacara *Selapan Dino*. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: bagaimana kajian tekstual dan kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati. Kajian tekstual difokuskan pada bentuk pertunjukan Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino*, sedangkan kajian kontekstual difokuskan pada fungsi Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Seni Barongan Jogo Rogo di Desa Gabus Kabupaten Pati muncul sekitar tahun 1980 yang digagas oleh Bapak Winarno. Kajian tekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino* yang memfokuskan pada bentuk terdiri dari *lakon*, pemain (pelaku), iringan (suara), tempat pentas, gerak, rupa (busana, rias, properti dan sesaji) dan penonton. Bentuk Seni Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino* berbeda dengan pertunjukan Barongan Jogo Rogo yang disajikan secara utuh. Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* disajikan dalam bentuk arak-arakan keliling Desa Gabus. Kajian kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino* dapat diketahui bahwa Barongan Jogo Rogo berfungsi sebagai sarana ritual. Fungsi ritual yaitu sebagai sarana tolak bala dan *ruwatan*. Wujud tolak bala warga Desa Gabus yaitu dengan memberikan *wisit* kepada Barongan yang menghampiri rumah, sedangkan tujuan tolak bala agar warga Desa Gabus terhindar dari

bencana, kesialan, kesusahan dan halangan. Wujud ruwatan warga Desa Gabus yaitu mengarak Barongan keliling desa sebagai sosok pelindung bagi masyarakat Desa Gabus.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Upaya Pelestarian

Menurut kamus Bahasa Indonesia (1994: 751) menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah serangkaian langkah atau cara yang ditempatkan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Sedangkan upaya mempertahankan adalah suatu langkah, cara untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik.

Pelestarian dalam kamus bahasa Indonesia (1994: 982) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya, tidak berubah. Kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awal ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Berdasarkan kata kunci lestari tersebut maka ditambah awalan ke- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya atau tidak berubah.

Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni

budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budayanya.

Menurut Jacobus (2006:115) pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Berdasar pengertian diatas dapat diartikan bahwa upaya mempertahankan atau pelestarian merupakan suatu proses, teknik atau cara untuk mempertahankan atau menjaga keaslian sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat selektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

2.2.2 Pengertian *Eksistensi*

Menurut Save M. Dagon (1990: 190) kata *eksistensi* berasal dari kata latin *existere*, dari *ex*= keluar, *sitere*= membuat berdiri yang artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Menurut Durkheim (1990: 162) arti *eksistensi* (keberadaan) adalah “adanya”. Dalam filsafat *eksistensi*, istilah *eksistensi* diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup dari manusia konkret. Di sini kata *eksistensi* diturunkan dari kata kerja latin *ex-sistera*. Berada (*to exist*) artinya muncul atau tampil keluar

dari suatu latar belakang sebagai sesuatu yang benar-benar ada (Ostina Panjaitan, 1996: 14). Martinus (2001: 149) mengungkapkan bahwa *eksistensi* adalah hal, hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa “adanya” yang dimaksud adalah keberadaan sesuatu dalam kehidupan. Unsur dari *eksistensi* tersebut meliputi lahir, berkembang dan mati. Dapat disimpulkan bahwa, sama yang terjadi pada *eksistensi* kesenian tari Kridhajati, yang mengalami proses lahir dan berkembang menurut keadaan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat saat itu. Eksistensi menurut Kierkegaard (1996: 6) menyatakan bahwa manusia itu eksistensi, bereksistensi berarti merealisasikan diri, terlibat (engagement), mengikat diri dengan bebas, mempraktekkan keyakinannya dan mengisi kebebasannya, dapat diartikan bahwa manusia saja yang bereksistensi karena dunia hewan-hewan dan segala sesuatu yang lain hanya ada. Juga Tuhan ada. Tetapi manusia harus bereksistensi, yaitu menjadi (dalam waktu seperti ia akan ada secara abadi). Kierkegaard mengartikan eksistensi sebagai cara berada setiap individu manusiawi yang konkret dan unik.

Menurut Kayam (1981: 38) kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas manusia serta masyarakat sebagai pendukungnya. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka *eksistensi* kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan suatu bentuk kesenian rakyat akan tetap eksis atau bertahan hidupnya, apabila mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa, eksis merupakan semua yang

menyangkut media atau instrumen seni tersebut, dalam keadaan yang baik pula. Dalam hal ini yang dikatakan dalam kondisi baik yaitu media seni dalam keadaan terawat sehingga masih efektif untuk digunakan, selain itu penonton merupakan penilai atau juri yang menentukan baik buruknya suatu penyajian seni. Suatu seni dikatakan eksis apabila banyak yang menonton atau menyukai, sedangkan apabila tidak ada penonton maka sama saja seni tersebut mati. Begitupun dengan kesenian Barongan Setyo Budoyo, dinilai dari eksistensinya berarti dapat dilihat seberapa besar intensitas pementasan, dan seberapa besar minat penonton terhadap kesenian Barongan Setyo Budoyo.

2.2.3 Kesenian

Kesenian merupakan bagian atau unsur dari kebudayaan. Kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca indera yaitu penglihatan, pengidungan, pengecapan, prasaan dan pendengaran (Koentjaraningrat 2002: 1). Rohidi (2000: 11) menjelaskan bahwa kesenian memberikan pedoman terhadap berbagai perilaku yang berhubungan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi. Pertama, kesenian menjadi pedoman bagi pelaku, penampil, atau pencipta, untuk mengekspresikan kreasi artistiknya, dan berdasarkan pengalamannya mereka mampu memanipulasi media untuk menyajikan suatu karya seni. Yang kedua, kesenian memberikan pedoman pada pemanfaat, pemirsa, atau penikmat untuk menyerap karya seni, dan berdasarkan pengalaman mereka dapat melakukan apresiasi dengan cara menyerap karya seni yang mengakibatkan tumbuhnya kesan-kesan estetis

tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2003 : 1037) Seni adalah: 1) Keahlian membuat karya yang bermutu, (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb) 2) Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti Tari, lukisan, ukiran. Seniman tari sering juga menciptakan susatra yang indah.

Kesenian menurut R.M. Wisnoe Wardana (1990 : 6-7) adalah : buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai, keindahan dan keluhuran lewat pelbagai media sebagai berikut : 1) Seni gerak lewat media gerak dan sikap seperti : seni tari, seni beladiri, senam estetik, senam irama modern, akrobatik, dan pantomime. 2) Seni suara lewat nada dan suara, 3) Seni bangunan lewat ruang dan substansinya, 4) Seni rupa lewat garis dan warna.5) Seni sastra lewat pengertian kata.

Menurut Arnold Houser (dalam Caturwati 2007 : 37) seni tumbuh dan berkembang lebih banyak merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemiliknya. Masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang satu sama lain saling terikat dan berkaitan. Oleh karenanya hadirnya sebuah kelas atau golongan tertentu menghadirkan gaya seni yang tertentu pula sesuai dengan bentuk masyarakat yang ada pada saat itu. Kesenian adalah karya manusia yang diciptakan dengan perasaan yang sangat halus dengan keahlian luar biasa dengan nilai-nilai keindahan lewat berbagai media seperti: seni gerak, seni suara, seni bangunan, seni rupa, seni sastra dan lain-lainnya.

2.2.4 Seni Tari

Seni sebagai perwujudan bentuk-bentuk ekspresif, atau penampilan bentuk-bentuk ekspresif dari seseorang, dapat digolongkan menjadi dua yaitu : Seni rupa (seni lukis, seni patung, seni kriya, seni grafis, seni reklame, seni arsitektur, dan seni dekorasi), dan Seni pertunjukan (seni tari, seni deklamasi, dan seni drama) (Suparli 1983 : 46). Seni merupakan sebuah cara pemahaman melalui pengalaman–pengalaman artistik individu untuk mengenali diri sendiri maupun orang lain, seni juga merupakan sesuatu yang alamiah dalam kehidupan manusia, seperti halnya bernafas dan berjalan. Seni adalah aspek intrinsik dari kehidupan manusia (Jazuli 2008 : 2).

Seni tari adalah salah satu cabang kesenian yang nilai keindahannya dapat dinikmati melalui sebuah gerakan dan disusun menurut tema yang diinginkan. Keindahan seni tari didasari oleh *wirogo* (keselarasan gerakan dari anggota tubuh), *wiromo* (keselarasan dengan irama musik iringan), dan *wirosa* (penjiwaan melalui ekspresi terhadap isi dan tema tarian). Seni tari tidak hanya terletak pada olah gerak tubuh, melainkan gerak anggota tubuh yang telah digarap/diolah agar lebih indah dan terlihat harmonis. Materi dasar tari adalah gerak dan tubuh manusia sebagai media ungkapannya. Dalam membawakan tarian diperlukan gerakan yang mendasar yaitu gerak motorik dan gerak nonmotorik. Gerak motorik berupa berlari, berjalan, melompat, berguling. Gerak nonmotorik berupa gerakan yang biasanya dilakukan ditempat seperti mengangkat satu kaki, berjongkok, tiarap, dan membungkuk. Gerak manipulatif yaitu gerak yang mengkoordinasikan

beberapa anggota tubuh dengan menggunakan properti tari seperti: piring, koda keping, dan pita (Hartono 2012: 68).

Djelantik (2004: 23) menjelaskan bahwa latihan-latihan khusus dalam olah raga menjamin agar sendi-sendi tubuh dapat bergerak dengan luwes, dan itu syarat yang diperlukan untuk hampir semua gerak tari. Ilmu yang mempelajari segala gerak tubuh, otot-otot dan sendi-sendi serta mengaitkannya dengan kebutuhan dalam seni tari disebut *kinesiologi*. Unsur pendukung dalam seni tari sangatlah penting, agar tercipta keharmonisan dan keselarasan dalam penyajiannya. Unsur-unsur tersebut meliputi; iringan (dapat menghidupkan suasana dan menghayati isi tari), tata rias dan busana (mendukung perwatakan atau karakter), panggung (tempat pementasan yang tentunya berpengaruh pada penyajian tari), dan tata lampu (menciptakan suasana dan pencahayaan yang mengandung makna). Makna dalam setiap judul tarian tentunya tidak terlepas dari sebuah tema.

Menurut Jazuli (2008: 23), tema tari dapat dikelompokkan menjadi: 1) Tari pantomim, artinya tari yang menirukan sebuah objek secara tepat. Objek tersebut dapat berupa makhluk hidup, benda mati atau keadaan alam. Contoh: tari Kijang, tari Kelinci, tari Kupu-kupu. Tari yang berkaitan dengan kehidupan manusia adalah; tari Batik, tari Nelayan, yang berhubungan dengan keadaan alam adalah tari Hujan. 2) Tari Erotik, yakni tarian yang berisi percintaan. Tari Pergaulan umumnya termasuk kelompok ini. Contoh lain: Tari Koransih dari Jawa Tengah, dan tari Oleg Tambulilingan dari Bali. Namun ada pula tari erotik yang ditarikan tunggal seperti; Tari Gatotkaca Gandrung, Tari Gambiranom, keduanya dari Jawa Tengah. 3) Tari Kepahlawanan, contohnya: Tari Seudati dari

Aceh, tari Mandau dari Kalimantan, tari Baris dari Bali dan tari Handaga-Bugis dari Jawa Tengah.

Menurut Wisnu Wardhana (dalam Sedyawati 1984 : 33) Seni tari pada hakekatnya adalah ungkapan nilai-nilai keindahan dan keseluruhan lewat gerak. Jazuli (1989:1) mendefinisikan tari sebagai sebuah ungkapan, pernyataan, atau ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar tentang realita kehidupan yang dapat merasuk di benak penonton setelah pertunjukan tari selesai. Sebagai ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang membuat kita menjadi peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitar kita. Tari juga merupakan pengalaman yang sangat berguna untuk lebih memperkaya peranan dan pertumbuhan seseorang, baik sebagai seniman maupun sebagai penikmatnya.

Seni tari sebagai salah satu media ungkap jiwa seorang dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional (khususnya tari klasik) adalah bentuk tarian yang mempunyai patokan tertentu. Berbeda dengan tari tradisional, dalam tari kreasi baru setiap penari bebas dalam mewujudkan ekspresi emosinya, tari kreasi baru tidak terikat oleh bentuk-bentuk gerak yang berstandart, dalam tari kreasi baru kreativitas sang pencipta dituangkan sebebaskan mungkin, baik itu bentuk gerak, iringan, maupun kostum (Soedarsono 2002: 29-31).

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu

tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Dalam tari semua gerak memerlukan tenaga dari penari itu sendiri (Djelantik 2001: 23).

Menurut I Made Bandem (dalam Astini 2007: 175).elemen dasar tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Gerak bisa ditafsirkan sebagai gerak tubuh, gerak mata, tangan dan gerak kaki. Ruang menyangkut ruang tubuh seperti gerak agem serta komposisinya, yang disebut sebagai ruang internal, sedangkan ruang eksternal meliputi panggung dan lantai tempat pertunjukan. Waktu adalah yang berhubungan dengan durasi gerakan, panjang pendeknya tarian dan ritme musik.

2.2.5 Kesenian Barongan

Pengertian barongan pada skripsi ini merujuk pada istilah barong di Bali yang sering disebut Barong Bali. Tari Barong pada Ensiklopedi Tari Jawa Tengah (Depdikbud 1990:89) dijelaskan bahwa salah satu tari bebali yang sangat angker di Bali dan diduga merupakan peninggalan kebudayaan Pra-Hindu.Kata barong berasal dari kata *bahrwang* yang berarti binatang beruang. Beruang tidak dijumpai di Bali, tetapi merupakan binatang yang mempunyai gaib dan dianggap sebagai pelindung. Jika dilihat dari bentuk *tapel* (kedok) barong yang ada di Bali tampak adanya suatu perpaduan antara kebudayaan Hindu yang bercorak Budha karena tapel-tapel seperti itu jugaterdapat pada negara-negara penganut agama Budha seperti China dan Jepang.

Soegiarto (1991/1992:5) mengatakan bahwa pengertian barongan berasal dari kata barong mendapatkan akhiran -an, yang berarti suatu bentuk atau rupa yang meniru barong. Barong dimaksud bukanlah binatang beruang, melainkan sekor binatang singa besar yang menakutkan bernama Singo Barong. Bentuk

menyerupai Singo Barong biasanya dimainkan oleh dua orang, seorang berperan sebagai kepala dan seseorang lagi berperan memainkan ekor. Badannya terbuat dari *kadut* atau *bagor* (sebuah karung yang terbuat dari serat tau rami) yang dihiasi dengan warna yang menyerupai singa. Dalam kesenian barongan, barong merupakan tokoh utama dalam pertunjukan.

S Dwidjo Sumono (1993:4) menjelaskan bahwa Barongan dalam arti sebenarnya adalah simbol atau gambaran dari pengejawantahan si raja hutan yang besar yaitu simbol Singo Barong atau Macan Gembong. Kata barongan berasal dari kata dasar barong atau barung yang berarti besar. Berawal dari kata barong, mendapat akhiran-an (barongan). Secara lugas kata barongan mengandung arti menyerupai atau tiruan atau tidak sesungguhnya.

Pemain seni Barongan terdiri dari singa barong, dawangan, setanan, manukan, Tembem, Pentul, dan Jaran Kepang. Selain itu, ada pemain yang memerankan Raden Panji (tokoh utama laki-laki), Dewi Sekartaji, Anggraini, atau Candra Kirana (tokoh utama wanita), dan tokoh-tokoh pembantu. Pertunjukan kesenian ini diiringi musik gamelan yang ditabuh oleh para pengrawit. Jumlah seluruh anggota yang tercatat pada kelompok kesenian barongan biasanya terdiri dari 32 orang, tetapi tidak seluruh anggota main dalam satu atau setiap pertunjukan. Dalam satu pertunjukan jumlah anggota yang main antara 15 sampai 24 orang, tergantung dari kebutuhan banyaknya pemain untuk pementasan satu lakon (Rohidi 2000: 101).

Pertunjukan kesenian Barongan dimulai dengan tabuhan gamelan untuk mengundang penonton, walaupun biasanya penonton juga sudah berkumpul

sebelum acara dimulai. Masing-masing tokoh bergantian menunjukkan diri sambil menari-nari. Singa barong diikuti setanan mulai menari-nari sambil mengganggu para penonton. Secara bergantian kemudian muncul untuk menari tokoh manukan yang disebut juga *beri-beri* selanjutnya muncul para penari jaran kepang yang menarikan tari yang disebut *Srandul*, yang kadang-kadang disertai dengan atraksi akrobatik dan kesurupan secara atraktif para pemain yang kesurupan mempertunjukkan kemampuannya makan gabah atau kaca yang sudah disediakan sebelumnya. acara ini sangat disenangi terutama oleh anak-anak. Mereka bersorak-sorai jika sudah sampai pada adegan yang menegangkan ini. Sebagai selingan kemudian muncul tembem dan pentul dengan tarian yang erotik sambil melemparkan lawakan-lawakan yang sering kali “jorok” saling mengejek wajah masing-masing yang mirip kemaluan (Rohidi 2000: 103).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tari barongan adalah tari yang menggambarkan seekor Singo Barong atau Singa besar yang buas, dimainkan oleh dua orang pemain. Kedua pemain bergerak serasi dan terpadu saling berkaitan. Bagian ekor menurut dan mengikuti gerak pemain yang berperan menjadi kepala Singo Barong. Tari Barongan tergolong tarian rakyat. Tarian rakyat adalah tarian yang berkembang dan hidup di masyarakat pada jaman primitif sampai jaman sekarang. Tarian ini sangat sederhana dan tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan dan bentuk yang berstandar. Pada jaman masyarakat primitif, tarian rakyat merupakan tarian sakral dan kekuatan magis. Gerak-gerakannya sangat sederhana sebab yang dipentingkan adalah keyakinan

yang terletak dibelakang tarian tersebut, misalnya untuk minta hujanatau mengusir roh halus yang jahat.

2.2.6 Bentuk Penyajian Tari

Menurut Sal Murgianto (1992 : 36) mengatakan “Bentuk“ adalah segala kaitannya berarti pengaturan. Dalam tari bentuk sebagai bagian dari yang teramati saja atau yang terdiri atas gerakan – gerakan fisik. Kata “Bentuk” menurut Smith (dalam Astini 2007 : 173) didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati. Proses pernyataan dimana bentuk dicapai disebut dengan komposisi.

Menurut Djelantik (2001:18) untuk mempermudah pengertian bentuk dalam seni rupa yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum mempunyai arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di arena tertentu akan mempunyai arti. Titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis, beberapa garis bersama bisa membentuk bidang, beberapa bidang bersama bisa membentuk ruang. Titik, garis, bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa. Dalam seni musik dan karawitan bentuk dasar kita jumpai not,nada, bait, kempul, ketukan dan sebagainya. Dalam seni tari bentuk kita jumpai tapak, paileh, pas (langkah), agem, seledet, tetuwek dan sebagainya.

Menurut Prihatini (2008:195) bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin di sampaikan oleh seniman. Dalam seni pertunjukan

rakyat, bentuk dapat dilihat dan didengar oleh indera kita. Bentuk dalam seni pertunjukan tersusun atas unsur-unsur seperti gerak, suara dan rupa. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seperti yang telah disebutkan. Pada seni pertunjukan rakyat, wujud yang dapat terlihat oleh gerak penari. Wujud yang lain adalah suara yang berupa musik dapat didengar oleh indera telinga dan wujud rupa berupa busana dan rias yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Demikian pula dalam tari, suatu tarian akan menemukan bentuk seninya apabila pengalaman batin pencipta atau penari dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya, sehingga tarian yang dipertunjukkan atau disajikan bisa menggetarkan perasaan penontonnya.

Dapat disimpulkan bentuk dalam kesenian ada dua macam, pertama bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran sebagai isi tarian. Kedua, bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati. Bentuk kesenian tari menurut M. Jazuli (2008:13-31) dibangun oleh unsur utama gerak dan unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari berupa iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu atau sinar, dan tata suara.

1) Gerak Tari

Menurut Jazuli (1994: 5) gerak tari adalah gerak yang berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* atau digayakan, *distorsi* atau pengubahan. Hasil dari pengolahan itu adalah gerak murni dan gerak maknawi. Soedarsono (1981: 42) menjelaskan, gerak murni (*pure movement*) adalah gerak

yang digarap sekedar mendapatkan bentuk yang artistik adan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas. Gerak adalah anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Kussudiarjo 2000: 11), sedangkan menurut Suwandi (2007: 94) mengatakan bahwa gerak adalah serangkaian perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh yang dapat dinikmati.

Djelantik (1999: 27) menjelaskan bahwa gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak.

Gerak sebagai elemen pokok atau unsur dominan dalam seni tari. Gerak adalah pertanda hidup reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungan dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak. Gerak disini merupakan suatu gerak yang digayakan (*stilasi*), diubah (*distorsi*), diperhalus dan dibuat lebih indah serta diiringi dengan irama-irama tertentu (Jazuli 1994: 8).

Jazuli (2008: 8) menjelaskan, didalam tenaga terkandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu, artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk

artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (*gestur*) atau disebut gerak tidak *wantah* atau gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilisasi (dari wantah menjadi tidak wantah)

Sugianto (2000: 48) menjelaskan bahwa gerak menurut karakteristiknya dibagi menjadi dua, yaitu: 1) gerak feminin/gerak perempuan. Gerak feminin cenderung menggunakan volume yang menyudut atau menyempit. Gerakannya cenderung menggunakan garis lengkung yang terkesan halus dan patah-patah kecil-kecil yang terkesan lincah. 2) Gerak maskulin/gerak laki-laki. Gerak maskulin berlawanan sekali dengan feminin. Gerak maskulin cenderung menggunakan volume gerak/ruang gerak yang lebih luas untuk menunjukkan kegagahannya. Gerak yang dipakai patah-patah menyiku sehingga terkesan kuat dan kokoh.

Tari berdasarkan bentuk geraknya menurut Jazuli (2008: 9) dibedakan menjadi dua, yaitu: tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (realistis), tari representasional meskipun gerakannya cenderung realistik tetapi sudah mengalami stilisasi, karena gerak tari bukanlah bahasa yang dapat dijelaskan secara harfiah, sedangkan tari non-representasional yaitu tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-gerak abstrak (tidak realistis).

2) Iringan atau musik

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau

naluri ritmis. Semula manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya, seperti gembira, takut, terharu, marah, dan sebagainya. Curt Sachs dalam bukunya *World History of The Dance* mengatakan, bahwa pada zaman pra-sejarah andaikata musik dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak memiliki nilai artistik apa pun. Hal ini bisa kita lihat pada musik primitive yang sering menggunakan suara-suara untuk mengiringi tariannya sebagai ungkapan emosi atau penguat ekspresinya (Jazuli 2001: 114).

Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatik. Melodi didasari oleh nada, pengertiannya adalah alur nada atau rangkaian nada-nada. Ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksentasi atau tekanan yang diulang-ulang secara teratur. Dramatik yaitu suara-suara yang dapat memberikan suasana-suasana tertentu. Musik dalam tari dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Bentuk internal adalah iringan tari yang berasal dari dalam diri si penari sendiri seperti teriakan, tarikan nafas, hentakan kaki. Bentuk eksternal adalah iringan tari yang berasal dari luar diri penari. Iringan ini dapat berupa sesuatu nyanyian, instrumen, gamelan orkestra musik dan sebagainya (Jazuli 1994: 9-12).

Musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai pengiring, sebagai pemberi suasana, sebagai ilustrasi tari. Pertama musik sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Dalam perkembangan musik sebagai pengiring tari telah banyak kita jumpai suatu iringan

tari yang disusun secara khusus. Artinya meskipun fungsi musik hanya untuk mengiringi tetapi juga harus bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup tarinya. Kedua musik sebagai pemberi suasana tari. Dalam fungsi ini musik sangat cocok dipergunakan untuk dramatari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan dramatari. Sebab di dalam dramatari banyak terdapat pembagian adegan-adegan atau babak-babak pada alur cerita yang akan dipertunjukkan untuk menghadirkan suasana-suasana tertentu. Ketiga musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari. Pengertiannya adalah tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja, tergantung kebutuhan garapan tari (Jazuli 2008: 67).

3) Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Setiap karya seni selalu mengandung observasi dasar tentang, kehidupan, baik berupa aktivitas manusia, binatang maupun keadaan alam lingkungan. Dari semua unsur karya seni itu, tema merupakan hal yang paling sulit ditemukan karena berakar dari penyajian hal-hal yang khusus dalam karya tersebut. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, dengar, pikirkan dan rasakan. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari faktor, yaitu Tuhan, manusia dan alam lingkungannya.

Tema merupakan isi keseluruhan suatu tarian yang diungkapkan dalam bentuk gerak dari awal hingga akhir. Pengungkapan tema dalam suatu penyajian tari dapat terlihat dari penggunaan tata rias wajah dan busana penari. Tema dapat dimengerti sebagai pokok pikiran, gagasan utama, atau ide dasar, bisa merupakan

segi-segi kehidupan. Tema berbeda dengan motif, subjek atau topik. Meskipun demikian tema dapat memberikan nama bagi motif, subjek atau topik. Tema juga dapat dimengerti sebagai sesuatu yang menonjol dalam alur cerita (Jazuli 2001 : 114-115).

Menurut Jazuli (2008), tema tari dapat dikelompokkan menjadi: 1) Tari Pantomim, artinya tari yang menirukan sebuah objek secara tepat. Objek tersebut dapat berupa makhluk hidup, benda mati atau keadaan alam. Contoh: tari Kijang, tari Kelinci, tari Kupu-kupu. Tari yang berkaitan dengan kehidupan manusia adalah; tari Batik, tari Nelayan, yang berhubungan dengan keadaan alam adalah tari Hujan; 2) Tari Erotik, yakni tarian yang berisi percintaan. Tari Pergaulan umumnya termasuk kelompok ini. Contoh lain: Tari Koransih dari Jawa Tengah, dan tari Oleg Tambulilingan dari Bali. Namun ada pula tari erotik yang ditarikan tunggal seperti; Tari Gatotkaca Gandrung, Tari Gambiranom, keduanya dari Jawa Tengah; 3) Tari Kepahlawanan, contohnya: Tari Seudati dari Aceh, tari Mandau dari Kalimantan, tari Baris dari Bali dan tari Handaga-Bugis dari Jawa Tengah.

4) Tata Busana atau Kostum

Pakaian yang dipakai oleh penari semula adalah pakaian sehari-hari, namun dalam perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli 1994: 18).

Menurut Jazuli (1995 : 91) dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton. 2) Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan keutuhan antara tari dan busananya. 3) Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton. 4) Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari. 5) Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari. 6) Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

Dalam tari tradisi, busana tari sering mencerminkan identitas suatu daerah yang sekaligus menunjuk suatu tari itu berasal. Dalam pemakaian warna busana, tidak jarang suatu daerah tertentu senang dengan warna tertentu. Warna memiliki arti simbolis bagi masyarakat yang memakainya (Prayitno 1990 : 12), antara lain :

- 1) Warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif, biasa dipakai untuk menggambarkan tokoh atau peranan raja yang sombong dan bengis. Namun sering juga dipergunakan oleh seorang yang agresif dan pemberani, seperti kesatria yang dinamis.
- 2) Warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman. Biasa dikenakan oleh tokoh atau peran yang berwatak setia.
- 3) Warna kuning merupakan simbol keceriaan atau gembira.
- 4) Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa. Biasa dipakai tokoh raja

yang agung dan bijak. 5) Warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih. Biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak mementingkan duniawi.

5) Tata Rias

Rias bagi seorang penari senantiasa menjadi perhatian yang sangat penting. Efek tata rias selain untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperankan atau untuk memperkuat ekspresi, juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton., dan yang lebih utama untuk menambah kecantikan sebagai daya tarik didalam penampilan. Tata rias dalam pertunjukan tari merupakan suatu kegiatan mengubah bentuk penampilan wajah yang disesuaikan dengan karakter tarian dengan menggunakan bantuan bahan dan alat rias. Rias busana adalah ketrampilan untuk mengubah, melengkapi atau membentuk sesuatu yang dipakai mulai rambut sampai ujung kaki (Lestari 1993: 16). Tata rias digunakan penari agar penampilannya di atas pentas dapat memenuhi karekter dan identitas yang diinginkan (Suriyanto 2002: 103).

Kiranya yang lebih penting untuk dimengerti adalah membedakan rias untuk kebutuhan sehari-hari dengan rias untuk pertunjukan. Pemakaian rias untuk harian tentu saja harus menyesuaikan keadaan dan suasana, yang cukup dengan polesan dan garis-garis yang tipis. Namun lain halnya dengan rias untuk pertunjukan yang biasanya dilihat dari jarak jauh dan untuk menguatkan karakter, maka dibutuhkan rias yang lebih jelas yaitu dengan mempertebal garis-garis mata, alis, bibir dan sebagainya, agar efek visual dapat terlihat secara jelas. Ketepatan pemakaian rias akan sangat menguntungkan pemakaiannya didalam mengekspresikan peranan serta menambah daya tarik penampilannya, tetapi

sebaliknya pemakaian rias yang sedikit keliru dapat berakibat fatal karena wajah bisa tampak lucu serta tidak sesuai dengan peran yang sedang dilakukan, boleh jadi dapat menghambat pengekspresian. Fungsi tata dalam penyajian tari untuk mengubah karakter tokoh yang sedang dibawakan, sekaligus untuk memperkuat ekspresi (Jazuli 1994 : 19). Fungsi rias menurut Indriyanto (2010: 22) adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan seorang penari.

Corson dalam Indriyanto (2010: 22) menyebutkan beberapa kategori rias yaitu: rias korektif (*corrective make-up*) rias karakter (*character make-up*), dan rias fantasi (*fantasy make-up*). Rias korektif adalah rias yang mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk membetuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah rias atas dasar fantasi seseorang.

Prinsip-prinsip rias menurut Jazuli (2008: 25) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran.
- 2) Kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan.
- 3) Jelas garis-garis yang dikehendaki.
- 4) Ketepatan pemakaian desain rias.

- 6) Tempat Pentas atau Panggung

Suatu pertunjukan apapun bentuknya akan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri, tempat atau ruangan itu disebut pentas atau panggung yaitu bagian dari arena pertunjukan yang ditata sedemikian rupa sebagai tempat bermain teater (Hadi 1987 : 42). Lebih lanjut Hadi (1987:43- 44), mengemukakan macammacam bentuk pentas yaitu bentuk

proscenium (penonton dapat melihat dari satu arah yaitu arah depan), bentuk terbuka atau tapal kuda (penonton dapat melihat dari tiga sisi yaitu samping kanan, kiri, dan depan), kemudian bentuk arena (penonton dapat melihat dari segala penjuru).

Ruang tari adalah lantai tiga dimensi yang didalamnya seorang penari dapat menciptakan suatu imaji dramatis (Hadi 2003: 23). Lebih lanjut Hadi (2003 : 27-35), mengemukakan macam-macam bentuk pentas yaitu bentuk *proscenium* (penonton dapat melihat dari satu arah yaitu arah depan), bentuk terbuka atau tapal kuda (penonton dapat melihat dari tiga sisi yaitu samping kanan, kiri, dan depan), kemudian bentuk arena (penonton dapat melihat dari segala penjuru).

Dalam penataan panggung, khususnya berkaitan dengan *back drop* (latar belakang panggung), panggung di terdiri dari beberapa jenis antara lain, panggung bersifat netral, diskriptif, atmosfer atau penciptaan suasana, dan dekoratif. Panggung bersifat netral maksudnya adalah untuk menetralkan warna-warna busana penerinya. Biasanya warna *back drop* adalah warna gelap dengan desain rata. Panggung diskriptif adalah penggunaan tiruan latar belakang secara realitis sesuai dengan adegan atau cerita yang sedang digambarkan. Panggung atmosfer adalah panggung untuk menciptakan suasana tertentu guna menunjang tari. Panggung dekoratif adalah panggung yang sengaja dilengkapi dengan berbagai hiasan untuk mendukung pertunjukan (Jazuli 2001 : 118).

Ruang merupakan unsur penunjang yang menentukan terwujudnya gerak tari (Hadi 2003 : 23). Suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Ruangan dalam penyajian tari

disebut panggung. Panggung adalah arena pertunjukan yang biasanya merupakan suatu tempat dimana tempat duduk penontonnya lebih rendah dari pada tempat bermain (Lestari 1993: 3).

Pengertian panggung (*stage*) disini , yaitu tempat atau ruangan atau gelanggang yang digunakan untuk pertunjukan atau pementasan. Dan telah kita ketahui, bahwa seni tari adalah salah satu cabang seni yang termasuk pada rumpun seni pertunjukan atau tontonan. Jadi jelas seni tari (tari-tarian pertunjukkan) sangat erat hubungannya dan membutuhkan sekali ruangan atau tempat untuk penampilannya aau pertunjukannya. Dimana telah kita ketahui pula, ruang (*space*) adalah salah satu unsur tari. Namun penataan panggung hendaknya tidak mengalahkan nilai pertunjukannya (Murgiyanto 1983 : 105). Mengingat bahwa suatu pertunjukan tari sebagai tontonan melibatkan dua pihak, yaitu pihak penonton dan pihak yang ditonton, maka tempat pertunjukan hendaknya dilengkapi dengan sarana-sarana tertentu yang dapat menunjang pertunjukan. Seperti tata sinar, tata suara, dan tata pentas (Padmodarmaya 1983 : 86-93).

7) Tata Lampu dan Tata Suara

Tata lampu dan tata suara adalah salah satu unsur pelengkap tari yang berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan tari. Tata lampu di dalam pertunjukan tari tidak sekedar untuk penerang saja, melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana dan efek dramatik, memberi daya hidup terhadap busana maupun asesoris yang dikenakan oleh penari (Hadi 1987 : 46 – 47).

Tata lampu dikenal dalam kehidupan pentas kita, meskipun belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara merata. Penggunaan tata lampu akan

sangat membantu kesuksesan suatu pertunjukan, tetapi tanpa pemahaman yang jeli akan dapat berakibat sebaliknya. Penggunaan tata lampu tidak sekedar untuk penerang saja, namun efek pencahayaan dari tata lampu harus diatur agar dapat menciptakan suasana dan efek romantik suatu pertunjukan. Penataan lampu yang berhasil dapat membantu menghadirkan penari ditengah-tengah lingkungan dengan suasana yang selaras dengan isi tariannya. Penataan lampu bukanlah sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli 1994: 24-25).

Tata suara merupakan jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penonton, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas iringan dan isi yang mau dipertunjukan. Dalam tata suara yang perlu diperhatikan adalah pembagian yang benar distribusi suara (*spoot anjerphone*) yang ada. Penataan suara yang kurang baik dapat menghancurkan keseluruhan pertunjukan karena mengakibatkan hubungan antar elemen tidak terkoordinasi secara baik (Jazuli 2001 : 120).

2.2.7 Fungsi Tari

Membahas fungsi kesenian berarti membahas masalah kegunaan suatu kesenian yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Kesenian khususnya tari merupakan unsur kebudayaan yang mempunyai kegunaan penting bagi manusia dan masyarakat pendukungnya. Peursen (1984: 85) menjelaskan bahwa fungsi selalu menunjukan kepada sesuatu yang lain, apa yang dinamakan fungsional adalah merupakan sesuatu yang tidak berdiri sendiri, tetapi bila

dihubungkan dengan sesuatu yang lain dalam hal ini adalah seni tari, maka akan memperoleh arti dan makna.

Fungsi dalam bentuk kesenian berbeda-beda, perbedaan itu akan berhubungan langsung dengan keadaan masyarakat dan sejarah timbulnya kesenian itu sendiri. Jazuli (1994: 60) menjelaskan bahwa hakekat fungsi kesenian adalah sebagai sarana memberi hiburan, namun di dalam kesenian tradisional yang masih ada sekarang ini akan mempunyai ciri khas tersendiri sesuai kondisi kelompok masyarakat pendukungnya.

Menurut Jazuli (2008: 46-57) tari dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi: Pertama tari untuk sarana atau kepentingan upacara, kedua tari sebagai sarana hiburan, ketiga tari sebagai pertunjukan dan tontonan serta yang keempat tari sebagai media pendidikan.

Dalam kehidupan budaya purba, kepercayaan animisme dan dinamisme sangat kuat. Sehingga senantiasa dipuja dan disembah agar dapat melindungi serta memberi karunia kepada anak cucu yang ditinggalkan. Dengan mengadakan upacara keagamaan ataupun adat sebagai sarana dalam mengadakan hubungan spiritual dengan para dewa dan para leluhurnya. Tari-tarian yang mempunyai kepentingan dalam upacara – upacara tersebut bersifat sakral atau suci (Jazuli 2008: 46).

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih bisa dilihat dipulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada

waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religi. 2) Upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah. Upacara adat merupakan upacara yang berlangsung sesuai dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya. Selama adat masih dipergunakan upacara semacam itu akan berlangsung terus secara turun temurun. Misalnya Tari Ngalage dari Jawa Barat berfungsi ucapan terimakasih pada dewi Padi, Tari Tayub dari Jawa Tengah ditarikan setelah musim panen dan lain-lain. 3) Upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia, adalah upacara yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang erat hubungannya dengan keberadaan hidup manusia, seperti kelahiran, kedewasaan, perkawinan, dan kematian. Juga peristiwa kebutuhan hidupnya, seperti berburu, berperang, penyembuhan dari sakit, penyambutan dan sebagainya. Jenis tari-tarian ini banyak kita jumpai didaerah-daerah di Indonesia (Jazuli 2008: 48).

Ciri-ciri khas tarian upacara menurut Jazuli (2008: 57) adalah: 1) gerakan *imitative* yaitu meniru gerak alam sekitar, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, 2) ungkapan gerakannya banyak didominasi oleh kehendak jiwa, 3) ada suasana mistik atau religius, dan sering mengundang kekuatan magis, 4) perwujudan tarinya erat hubungannya dengan peristiwa-peristiwa hidup yang menjadi tujuannya, 5) perbendaharaan gerak tari terbatas, sederhana, dan sering diulang-ulang, 6) pelaksanaannya dilakukan secara kolektif atau bersamaan, 7) banyak menggunakan pola rantai garis lingkaran dan garis lurus, 8) musik iringannya sangat sederhana dan berkesan monoton (konstan), 9) unsur pelengkap sajian tari belum mendapat perhatian, seperti tata rias dan busana, 10) penyelenggaraannya dilaksanakan ditempat-tempat terbuka, 11) tidak terikat oleh waktu (sering

berubah menurut kondisi alam), baik dalam penyelenggaraan maupun lamanya pertunjukan.

Hiburan merupakan sebuah ungkapan yang lebih menitik beratkan pada perasaan, sehingga tarian hiburan sengaja dipertunjukkan sekedar memberi kepuasan perasaan yang bersifat kesenangan atau kegembiraan saja, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam. Tari hiburan dapat dikategorikan sebagai hiburan ringan. Demikian pula terhadap pelakunya mungkin hanya ingin menyalurkan kesenangan atau hobinya dan untuk menyenangkan hati penontonnya (Jazuli 2008: 52).

Tari sebagai media pertunjukan digarap secara khusus karena pertunjukan menitik beratkan pada nilai tari yang dipertunjukkan. Kata pertunjukan juga dapat memberikan kepuasan perasaan, yang akan melibatkan jiwa yang dapat menimbulkan suatu perubahan, seperti meningkatnya kemampuan, pengalaman serta aktivitas kreatif setelah melihat pertunjukan tari. Pertunjukan disini lebih mengutamakan bobot nilai dari apa yang di sajikan dalam suatu pertunjukan itu sendiri. Jazuli (2008: 39) mengatakan bahwa tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan. Tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan atau tontonan dinamakan *performance* atau *concert*, karena pertunjukan tarinya lebih menggunakan bobot nilai seni daripada tujuan lainnya.

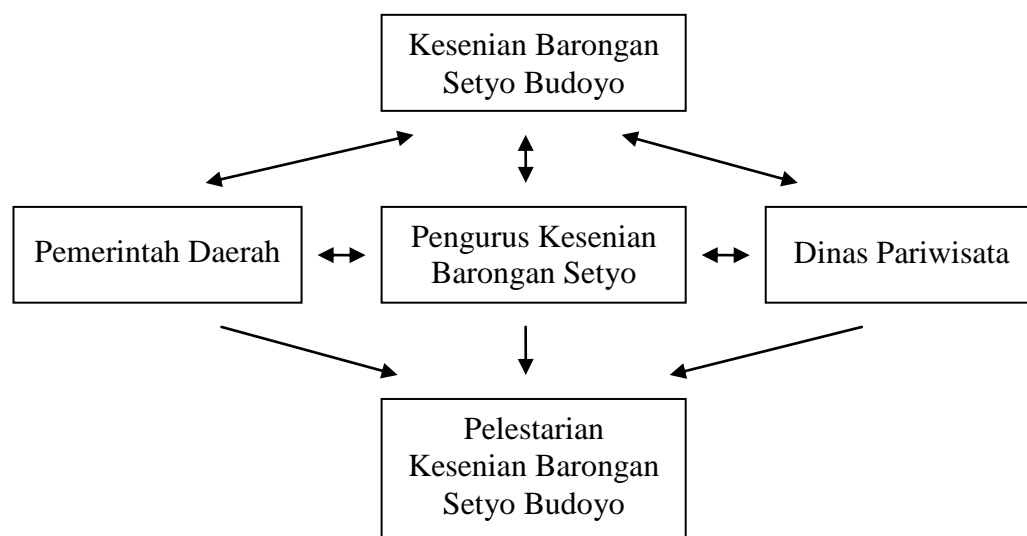
Tari sebagai Media Pendidikan. Di sekolah umum pendidikan seni bukanlah untuk mencapai prestasi atau profesi kesenimanan, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan umum. Namun tidak menutup

kemungkinan juga merupakan pembekalan untuk belajar lebih lanjut. Jazuli (1994:4–46) mengatakan bahwa fungsi tari diantaranya adalah untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.

Fungsi seni menurut Sal Murgianto (dalam Yeniningsih 2007 : 215) dapat digolongkan dalam dua bagian: 1) Fungsi individual yang terdiri dari fungsi secara psikis dapat berupa pengalaman estetis, dan secara fisik dapat berupa alat-alat peraga. 2) Fungsi sosial yang terdiri dari fungsi sebagai rekreasi, komunikasi, interaksi dengan pihak luar, keagamaan dan bidang pendidikan.

Menurut Wisnu Wardhana (dalam Bagus Susetyo 2007:36) fungsi tari beranekaragam karena berbeda tujuan, tata cara, dan suasana yang meliputinya. Fungsi menunjukkan kedudukan, tugas, dan kepentingan tertentu. Karena itu tari dibentuk dan diarahkan kegunaan penampilannya yang khusus, di samping eksistensi dan artinya sebagai kesenian yang lebih luas. Tari sebagai : 1) Tari Upacara, 2) Tari Pertunjukan 3) Tari terapi.

2.3 Kerangka Berpikir



Kesenian Tradisional Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus merupakan salah satu dari seni pertunjukan tradisional yang terdapat di Kabupaten Kudus. Kesenian Barongan Setyo Budoyo merupakan salah satu cikal bakal kesenian barongan di Kabupaten Kudus. Keberadaan kesenian barongan dalam tantangan perkembangan jaman semakin kurang diperhitungkan bahkan cenderung ditinggalkan. Situasi yang kurang menguntungkan bagi kesenian barongan tersebut harus ditanggapi oleh pihak-pihak terkait dengan cara melindungi dan melestarikan keberadaan kesenian Barongan terutama kesenian Barongan Setyo Budoyo. Dalam pemberdayaan kesenian Barongan demi kelestariannya, pihak-pihak yang berkepentingan harus saling bekerjasama. Adapun pihak-pihak tersebut, pertama adalah kelompok dan pengurus kesenian Barongan Setyo Budoyo sebagai pemilik dan pelaku kesenian Barongan. Kedua adalah pemerintah daerah baik pemerintah desa, kecamatan maupun kabupaten sebagai pelindung dan pemangku kekuasaan. Ketiga adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus selaku pembina dan pengarah serta pengoyom kesenian-kesenian tradisional yang ada. Kerjasama yang baik diharapkan menghasilkan kebijakan dan langkah-langkah yang berarti dalam pelestarian kesenian Barongan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku (Nazir 1999:99). Jika hasil penelitian akurat maka kontribusi dari hasil penelitian akan lebih tinggi dibanding dengan biaya yang dikeluarkan. Secara umum, penelitian dibagi dua jenis yaitu penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*) (Nazir 1999:29). Lebih lanjut Nazir (1999:29-30) menjelaskan bahwa penelitian dasar adalah penelitian yang mencari sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas, tanpa memikirkan ujung praktis atau titik terapan, sedangkan penelitian terapan adalah penelitian dengan hati-hati, sistematis, terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan untuk digunakan dengan segera untuk keperluan tertentu.

Berdasar pada fokus penelitian, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian dasar (*basic research*) yang hendak menganalisis perlunya pelestarian kesenian Barongan di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini hanya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Menurut Sugiyono (2009:11-13) menyatakan bahwa:

.... pada *basic research* umumnya menggunakan metode eksperimen dan kualitatif. Metode eksperimen merupakan metode untuk mencari pengaruh

treatment (perlakuan) tertentu. Metode ini tidak alamiah karena tempat penelitian di laboratorium dalam kondisi terkontrol sehingga tidak terdapat pengaruh dari luar. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mendapatkan data yang mendalam dan, suatu data yang mengandung makna dan dilakukan pada obyek yang alamiah.

3.2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah Pelestarian Kesenian Barongan di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Lokasi Penelitian adalah tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian dan juga merupakan salah satu jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti (Sutopo 2002:52). Pemilihan lokasi atau *site selection* menurut Sukmadinata (2007:102) berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti. Penelitian mengambil lokasi di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Adapun alasan penentuan lokasi tersebut karena Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus diyakini merupakan tempat cikal bakal kesenian Barongan Kudus diciptakan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan (Sutopo 2002:58). Dalam suatu penelitian, alat pengumpulan data akan menentukan kualitas penelitian. Oleh karena itu, alat dan tehnik pengumpulan data harus mendapatkan penggarapan yang cermat. Menurut Sugiyono (2009:309) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta

(*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.

3.3.1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung (Sukmadinata 2011 : 220). Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011 : 182) dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Seni*, mengemukakan bahwa:

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, sesuatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni, mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku, dan berbagai perangkatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (studio, galeri, ruang pameran, komunitas, dsb) yang dipilih untuk diteliti.

Tjetjep Rohendi Rohidi (2011 : 184-189) juga mengemukakan bahwa, “. . . dalam observasi, terdapat setidaknya-tidaknya ada tiga macam metode observasi yaitu, observasi biasa, observasi terkendali, dan observasi terlibat”. Dibawah ini dijelaskan mengenai beberapa macam observasi, diantaranya sebagai berikut:

1) Observasi Biasa

Peneliti yang menggunakan metode ini, tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya. Penelitian ini juga tidak melakukan kontak atau komunikasi dengan pelaku seni yang diamatinya, melainkan hanya mengumpulkan informasi apa yang dilihat baik secara langsung oleh mata maupun dibantu dengan alat dokumentasi.

2) Observasi Terkendali

Observasi terkendali ini sama dengan observasi biasa yaitu tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku. Perbedaannya, pada observasi terkendali para pelaku yang akan diamati dipilih dan kondisi-kondisi yang ada dalam ruang atau tempat kegiatan dikendalikan oleh peneliti.

3) Observasi Terlibat

Observasi ini bentuk khusus observasi yang menuntut keterlibatan langsung pada dunia sosial yang dipilih untuk diteliti. Keterlibatan peneliti dalam penelitian memberi peluang yang sangat baik untuk melihat, mendengar, dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan oleh para pelaku, masyarakat serta kebudayaan setempat.

Ketiga metode observasi diatas yang dikemukakan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi baik untuk dilakukan, namun peneliti merasa cocok dengan metode observasi yang pertama yaitu observasi biasa, karena tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya. Penelitian ini juga tidak melakukan kontak atau komunikasi dengan pelaku seni yang diamatinya, melainkan hanya mengumpulkan informasi apa yang dilihat baik secara langsung oleh mata maupun dibantu dengan alat dokumentasi dalam penelitian yang dilakukan. Harapan peneliti mendapatkan data-data yang akurat mengenai bentuk sajian kesenian Barongan baik gerak, iringan, kostum, maupun tata rias. Observasi ini juga menjadi sarana menggali data-data tentang fungsi kesenian Barongan Setyo Budoyo. Data lain yang diharapkan diperoleh tentunya berkaitan kendala-kendala serta usaha-usaha pelestarian kesenian Barongan Setyo

Budoyo. Observasi difokuskan pada sebab-sebab dan masalah terjadinya kemunduran kesenian Barongan Setyo Budoyo dan celah yang memungkinkan adanya perbaikan dan pelestarian kesenian barongan itu

Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di kesenian Barongan Setyo Budoyo. Dalam observasi ini peneliti juga mengamati bentuk tari Barongan yang meliputi: tata gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan pendukung penyajian tari Barongan. Selain itu, peneliti juga mengamati nilai-nilai yang terkandung dalam tari Barongan antara lain nilai pendidikan, nilai religius, nilai sosial, nilai etika, dan nilai estetikanya.

3.3.2. Wawancara

Menurut Sukmadinata (2007:112) wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang luas. Pertanyaan diarahkan pada mengungkapkan kehidupan responden, konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti.

Definisi wawancara dalam buku *Metodologi Penelitian Seni*, adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau, ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian tersebut (Rohidi 2011 : 208).

”*Interview* atau sering juga disebut wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi

dari terwawancara (nara sumber)” (Arikunto 2006: 155). Pendapat sejalan dengan Ratna (2010 : 222) dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Humaniora Pada Umumnya, mengatakan bahwa:

Wawancara (*interview*) adalah cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara melibatkan dua komponen, pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan oerang yang diwawancarai.

Dua pendapat diatas, disimpulkan teknik pengumpulan menggunakan wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan antara pewawancara (orang yang bertanya) dengan orang yang diwawancarai (orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan), dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya

Ada tiga jenis wawancara menurut Rohidi (2012 : 208-213) yaitu, wawancara mendalam (percakapan bertujuan), wawancara etnografi, dan wawancara tokoh. 1) Metode wawancara mendalam dapat dilakukan dengan teknik yang bervariasi bergantung pada tingkat wawancara yang disusun dan dirancang secara langsung dan bergantung pada jumlah subyek yang diwawancarai yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan. Wawancara dapat berlangsung dari percakapan biasa atau pertanyaan singkat, hingga yang bersifat formal, atau interaksi yang lebih lama. Wawancara formal kadang-kadang dibutuhkan dalam penelitian untuk membakukakan topik wawancara dan pertanyaan umum. Aspek terpenting dari pendekatan wawancara mendalam adalah informasi partisipan dapat diterima dan dipandang sangat penting (Rohidi

2011 : 209). 2) Wawancara etnografis. Arti penting wawancara etnografis dalam bidang seni dan pendidikan seni terletak pada fokus keseniannya melalui perspektif subyek yang diteliti dan melalui pertemuan atau kontak langsung. Ini semua dapat memberi gambaran mengenai nuansa kesenian, dalam konteks kebudayaannya (Rohidi 2011 : 210). 3) Wawancara tokoh. Dalam wawancara tokoh ini, subyek tokoh dipilih untuk wawancara berbasis keahlian mereka dalam bidang yang diteliti. Wawancara tokoh memiliki banyak keuntungan. Informasi yang bermakna atau penting dapat diperoleh dari informan tersebut karena posisi yang mereka duduki dalam realitas sosial, organisasi seni, finansial, atau administrasi. kelompok tokoh biasanya dapat memberikan seluruh pandangannya mengenai sebuah karya seni, perkembangan gaya dan bentuk seni, pemikiran dan tokoh-tokoh seni, organisasi seni, dan hubungannya dengan organisasi lain (Rohidi 2011 : 212).

Pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji upaya pelestarian kesenian Barongan Setyo Budoyo maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai dan tepat ialah Bapak Nanang Bagus Sukadi selaku pemimpin kesenian Barongan Setyo Budoyo. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut merasakan dan menilai kondisi lingkungan kerja sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan pertama.

Berdasarkan atas rekomendasi bapak Nanang Bagus Sukadi, informan kunci yang diambil peneliti sebanyak lima orang. Lima orang tersebut terdiri dari Giyanto, 46 tahun, selaku penari kesenian Barongan, Noor Kholis, 39 tahun, selaku penari kesenian Barongan, Ninik Noer Indah, 43 tahun, *sinden* atau penyanyi kesenian Barongan Setyo Budoyo, Sudono, 60 tahun, seniman Kabupaten Kudus, Supriyadi, 50 tahun, selaku anggota *wiyogo* kesenian Barongan. Selain itu, wawancara dilakukan juga kepada aparat desa yaitu: kepada desa Loram Wetan, sekretaris desa Loram Wetan, dan ketua RW serta ketua RT. Metode wawancara ini, diharapkan peneliti memperoleh data yang jelas dan akurat tidak hanya tergantung pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan saja. Apabila ternyata ada informasi yang perlu diketahui lebih lanjut, peneliti akan mengajukan pertanyaan baru diluar daftar yang telah disiapkan. Namun demikian, daftar pertanyaan yang telah disiapkan tetap menjadi panduan. Untuk membantu dalam proses wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam berupa *tape recorder*. Dengan alat bantu ini diharapkan data yang dikumpulkan selama wawancara dapat terekam secara lengkap, sehingga diperoleh gambaran yang utuh.

3.3.3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah mencari referensi yang relevan dengan kasus atau masalah yang ditemukan. Dengan kata lain studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data-data tertulis, baik yang tersimpan dalam dokumen berkaitan dengan kesenian Barongan Kudus. Kegiatan pengumpulan data dari sumber tertulis baik yang berkaitan langsung

maupun tidak langsung dengan kesenian Barongan Kudus. Hal itu dilakukan oleh penulis mengingat sumber tertulis yang membahas secara langsung mengenai Barongan Kudus sangat terbatas, maka penulis perlu mencari sumber tertulis lain yang dapat melengkapi penulisan Upaya Pelestarian Kesenian Barongan di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Referensi itu berisikan: 1) Pelestarian budaya, 2) Pengembangan budaya, 3) Kehidupan masyarakat kabupaten Kudus, 4) Pengembangan dan promosi kesenian Barongan. Referensi ini dapat ditemukan dari buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan situs-situs internet. Hasil dari studi literatur ini adalah terkumpulnya referensi yang relevan dengan perumusan masalah

3.3.4. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono, (2009:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai kelompok kesenian Barongan Setyo Budoyo, kebudayaan di desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

Dokumentasi sendiri menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011 : 195-198) dalam buku *Metodologi Penelitian Seni*, dapat dilakukan dengan empat cara yaitu teknik fotografi, video, audio, dan skets. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi menggunakan teknik fotografi , teknik video, dan teknik audio untuk merekam hasil gambar dan wawancara yang perlu direkam. Deskripsinya adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik Fotografi adalah teknologi yang menangkap dan menghasilkan suatu gambaran statis, diam tak bergerak, tentang suatu objek, orang atau pelaku, dan lingkungan yang mampu memberikan bukti kuat mengenai suatu tampilan yang bermakna mengenai hal tertentu, berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian (Rohidi 2011:195).
- 2) Teknik Video adalah adalah teknik perekaman visual yang digunakan untuk memperoleh, menyimpan, mengelola informasi visual, dan menganalisis data visual. Teknik video merupakan piranti yang kuat untuk menelaah peristiwa-peristiwa yang terjadi secara obyektif (Rohidi 2011 : 198).
- 3) Teknik Audio adalah teknik perekaman suara atau bunyi yang digunakan untuk merekam informasi yang merefleksikan tindakan dan pikiran-pikiran yang diungkapkan secara spontan. Digunakan untuk membantu melengkapi uraian-uraian observasi dalam merekam tindakan secara alamiah melengkapi jawaban yang tak sempat ditulis saat wawancara dan observasi (Rohidi 2011 : 202) .

Dokumentasi yang digunakan peneliti menekankan pada pengambilan foto kondisi Sanggar Seni Puring Sari, proses latihan tari Kretek, proses pementasan tari Kretek, pelbagai perlengkapan pendukung tari Kretek. Sedangkan audio tetap digunakan saat melakukan wawancara dengan narasumber dari Sanggar Seni Puring Sari, pencipta tari Kretek, penari tari Kretek dan Instansi Pemerintahan (Rohidi 2011 : 198).

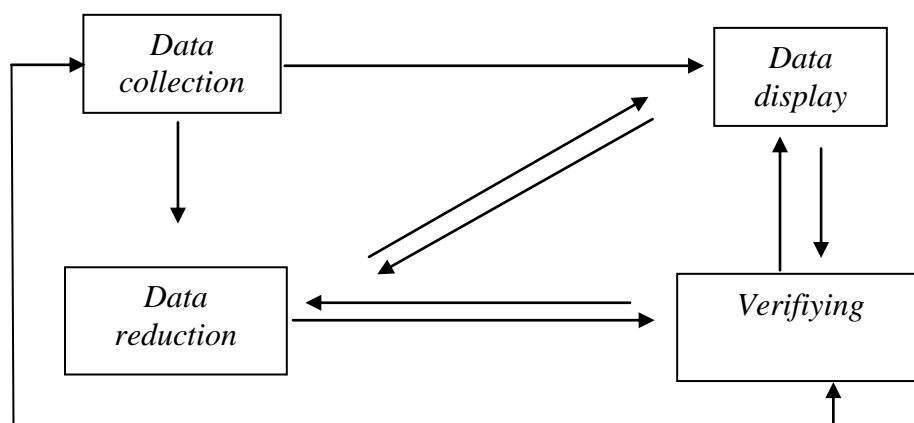
3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data

menurut Bogdan dalam Sugiyono (2009 : 334) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila hipotesis dapat diterima maka berkembang menjadi teori.

Menurut Miles dan Huberman (2007:16) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun siklus dari keseluruhan proses analisis data oleh Miles dan Huberman digambarkan dalam skema berikut.

SIKLUS PROSES ANALISIS DATA



Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif (Miles dan Huberman 2007:20)

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam menghadapi catatan lapangan yang bias, jadi mencapai ribuan halaman. Oleh karena itu diperlukan sajian data yang jelas dan sistematis dalam membantu peneliti menyelesaikan pekerjaannya. Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian faktor-faktor yang kemunduran dan upaya revitalisasi yang dilakukan untuk melestarikan kesenian Barongan di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam

seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah kegiatan yang dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*). Hal ini sesuai pendapat Sugiyono (2009:366) yang menyatakan bahwa uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*).

3.5.1 Uji validitas internal (*credibility*)

Uji validitas internal dilaksanakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Kriteria ini berfungsi melakukan *inquiry* sedemikian rupa sehingga kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

Menurut Sugiyono (2009:368-375) Untuk hasil penelitian yang kredibel, terdapat tujuh teknik yang diajukan yaitu.

1. Perpanjangan pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti terjun ke lokasi penelitian yaitu Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dalam waktu yang cukup panjang, hal ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2. Meningkatkan ketekunan.

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti akan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.

4. Diskusi dengan teman

Peneliti melakukan diskusi dengan orang lain agar data lebih valid.

5. Analisis kasus negative

Jika peneliti menemukan data yang bertentangan dengan data yang sudah ditemukan, maka peneliti akan merubah temuannya.

6. Menggunakan bahan referensi

Peneliti menggunakan pendukung rekaman wawancara untuk membuktikan data penelitian.

7. Mengadakan member check

Data yang ditemukan peneliti akan diklarifikasikan kepada pemberi data agar data benar-benar valid.

3.5.2 Validitas Eksternal (*transferability*)

Uji validitas eksternal dilaksanakan apakah hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama. Validitas eksternal sebagai persoalan empiris bergantung kepada kebersamaan antara konteks pengiring dan penerima.

3.5.3 Reliabilitas (*dependability*).

Uji reliabilitas dilaksanakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan pengintepretasiannya.

3.5.4 Obyektivitas (*confirmability*)

Uji obyektivitas dilaksanakan dengan menganalisa apakah hasil penelitian disepakati banyak orang atau tidak..Penelitian dikatakan obyektif jika disepakati banyak orang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kesenian Barongan merupakan salah satu kesenian khas yang lahir dari Kabupaten Kudus. Kesenian Barongan diciptakan berdasarkan pada kisah terbentuknya masyarakat Jawa memuat nilai-nilai pendidikan, kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat yang luhur, sehingga memiliki makna penting bagi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Kabupaten Kudus.

Kesenian Barongan Kudus merupakan salah satu pertunjukan tari adat (rakyat). Bentuk kesenian Barongan Kudus nampak dalam bentuk penyajian kesenian barongan yang terdiri dari gerak, alur pementasan, tema, tata busana, tata rias, panggung, tata suara, dan tata lampunya. Bentuk penyajian kesenian Barongan Kudus adalah drama tari dengan isi cerita tentang kisah penyebaran Agama Islam yang dipadukan dengan legenda Singo Barong dan kerajaan Majapait. Alur pementasan kesenian Barongan Kudus terdiri atas tiga babak, yang masing-masing babak terdiri atas beberapa adegan. Ketiga babak tersebut adalah: 1) babak pertama berupa sajian tari bersama yang dilakukan oleh tokoh Penthul, Singo Barong, dan kelompok tari jaran kepeng yang dipimpin oleh Penthul, 2) babak kedua berupa sajian cerita kesenian Barongan Kudus yang berupa drama atau menyerupai Kethoprak, dan 3) babak ketiga berupa sajian atraksi magis (*jaran dor*).

Upaya pelestarian dan pemberdayaan kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan, perlu dilakukan langkah-langkah inovatif sebagai berikut:

Pertama, mengemas seni pertunjukan kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan menjadi sebuah suguhan kesenian yang memikat, namun efisien waktu dalam pementasannya. Perampingan dapat dilakukan dengan mengurangi gerak-gerak tari pada babak pertama yang diulang-ulang dan terkesan monoton. Perampingan yang lain dapat dilakukan dengan meringkas cerita dalam babak kedua dan memberi variasi-variasi yang menarik didalamnya. Memberikan kesan menarik dalam kesenian Barongan Setyo Budoyo dapat dilakukan dengan memberikan beberapa sentuhan modern. Sentuhan-sentuhan tersebut antara lain: 1) Memberi variasi cerita dan guyonan (dagelang) yang diperankan oleh tokoh Pentul dan Tembem pada babak kedua. 2) Sentuhan lain dapat dilakukan pada babak ketiga yang berisi atraksi. Selama ini atraksi terkesan menakutkan dan menyeramkan. Inovasi atraksi-atraksi baru tentu akan memberi warna baru pula, misalnya dengan sulap yang sekarang berkembang dan banyak variasinya. 3) Memberi sentuhan modern pada iringan dengan memasukan beberapa alat musik modern. 4) Memperbarui kostum yang sekarang ini sudah nampak kusam dan kurang terawat. *Kedua*, mendatangkan bintang-bintang tamu dalam pementasan seni pertunjukan kesenian Barongan Setyo Budoyo agar lebih berdaya jual dan menarik pengunjung. *Ketiga*, menerapkan manajemen profesional dalam pementasan seni pertunjukan kesenian Barongan Setyo Budoyo. *Keempat*, perlu dilakukan langkah-langkah sistematis dan terprogram dalam melakukan proses pewarisan nilai-nilai adiluhung kesenian Barongan kepada generasi muda baik melalui kelompok kesenian Barongan Setyo Budoyo maupun lembaga pendidikan (sekolah). *Kelima*, perlu dilakukan kerja sama secara sinergis antara Dinas

Pariwisata dengan komunitas seni pertunjukan dan institusi terkait guna membumikan kesenian tradisi sebagai upaya pelestarian dan pewarisan seni budaya tradisi.

5.2 Saran

Peneliti ingin memberikan saran peduli guna melestarikan kesenian Barongan Setyo Budoyo. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya kesadaran dari masyarakat dalam melestarikan kesenian Barongan sehingga tidak dijadikan sebagai kebutuhan hiburan saja, melainkan sebagai pelestarian kesenian tradisional. Khususnya kepada generasi muda agar tidak memandang sebelah mata terhadap kesenian tradisional, karena kesenian tradisional merupakan milik bangsa yang harus dijaga, jangan sampai punah didesak oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mungkin saja akan mengikis nilai-nilai yang terkandung didalam seni kesenian Barongan. Memupuk kesadaran akan kelestarian kesenian Barongan dapat dilakukan oleh beberapa pihak. Pertama oleh pemerintah setempat dengan memberi kesempatan dan selalu melibatsertakan kesenian Barongan dalam kegiatan-kegiatan pemerintah, sehingga selalu mengingatkan kesadaran akan keberadaan kesenian Barongan. Kedua tentunya oleh semua unsur pelaku kesenian Barongan untuk tetap setia dan mencintai kesenian Barongan sehingga menjadi kesaksian bagi masyarakat tentang keberadaan kesenian Barongan. Ketiga oleh pihak yang peduli terhadap kesenian Barongan diharapkan membuat berbagai dokumentasi-dokumentasi atau sarana lain tentang kesenian Barongan agar menjadi sarana

promosi yang dapat membangkitkan kesadaran masyarakat akan keberadaan kesenian Barongan

- 2 Kepada pihak pemerintah hendaknya turut menggali, membina, mengayomi, mengembangkan, memberi bantuan finansial yang memadai, dan mempromosikan kesenian tradisional tersebut agar tetap lestari dan mempunyai nilai-nilai yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara.
- _____, 2010 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astini Siluh Made, Utina Usrek Tani. 2007, Tari Pendet Sebagai Tari Balih Balihan. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 3 (1): Hal. 175
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang. IKIP Semarang Press
- Basuki, Yusepin Vipi Indriyanti. 2009. Bentuk dan Fungsi Seni Barongan di Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus. *Skripsi* pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Sendratasik Fakultas Seni dan Bahasa UNNES
- Cahyati, Nur. 2000. Kajian bentuk perwujudan dan makna simbolis kesenian tradisional. *Skripsi* pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Sendratasik UNNES.
- Efendi, Junarto. 2013. Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi Selapan Dino di Desa Gabus Kabupaten Pati (Kajian Tekstual dan Kontekstual). *Skripsi* pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Hadi, Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- _____, 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta. Elkaphi
- _____, 2007. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- _____, 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- _____, 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press
- Haryono. Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press.

- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari "Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari"* Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Unit Pengembangan Profesi Tari
- Humardani, 1983. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- _____, 1985. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta : Proyek ASTI.
- Indriyanto, 2001. Kebangkitan Tari Rakyat Di Daerah Banyumas. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 2 (2): 21-32
- _____, 2010 *Analisis Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Jazuli. M. 1994. *Demensi-Demensi Tari (Sebuah Kumpulan Karangan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- _____, 1994. *Telaah Teori Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- _____, 1995. Segi-Segi Artistik Dalam Pergelaran Seni. *Media halaman 86 – 96*. Semarang: IKIP Semarang Press
- _____, 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Lentera
- _____, 2008. *Pendidikan Seni Budaya . Suplemen Pembelajaran Seni*. Semarang: UNNES Press
- _____, 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jacqueline, Smith. 2003. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktek Bagi Guru Tari di Indonesia, Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai* Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 1999. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan

- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kusumastuti Eny. 2004. Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 5 (1): 41-56
- Kussudiarjo, 2000. Bentuk Pertunjukan Musik RNB Di Astro cafe. *Skripsi* pada Program Studi Pendidikan Seni Musik Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni UNNES. Semarang
- Langer, Susanne K. Trans, FX. Widayanto. 1988. *Problematika Seni*. Bandung: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negeri Bekerjasama dengan Penelitian Alumni
- Lestari, Wahyu. 1993. *Tekhnologi Rias Panggung*. Semarang: IKIP.
- _____, 1993 *Analisis Stratifikasi Sosial Terhadap Gaya Berkesenian Remaja di Kotamadya Semarang: Kasus Berkesenian Klasik-Tradisional, Kreasi Baru, dan Pop Dalam Seni Tari*. Laporan Penelitian. Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas, Istitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang.
- Lindsay. Jeniffer. 1991. *Klasik Kits Kontemporer : Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta : UGM Press.
- Merry, La Trans. Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari Karya*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Milles, Mathew B & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.
- _____, 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press..
- Moleong. J. Lexi. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto. Sal. 1993. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : PPBPK Depdikbud.
- _____, 2003. *Masalah Pendekatan Tari Pendidikan, Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai* (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.

- Nisa, Ila Kholifatin. 2013. Musik Barongan Kelompok Tresna Budaya dalam Tradisi Ruwatan di Desa Pasuruahan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Skripsi* pada Program Studi Pendidikan Seni Musik Jurusan Sendratasik Fakultas Seni dan Bahasa UNNES
- Padmodarmaya. 1983. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Dirjen Pendidikan dan Menengah
- Poerwanto. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prayitno, S.H. 1990. *Pengantar Pendidikan Seni Tari SLTA Jilid 1*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Prihatini. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: ISI Press bekerja sama dengan Cenderawasih
- Purwadi. 2006. *Seni Karawitan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ratna, I Nyoman Khuta. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rochman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohidi, T.R. 1998. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Press.
- _____, 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI
- _____, 2000. *Ekspresi seni orang miskin*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Rusiani. Rina Veri. 2006. Struktur dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Barongan dalam Upacara Ritual pada Bulan Sura di Dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Skripsi* pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Sendratasik Fakultas Seni dan Bahasa UNNES.
- Sahman, Humar. 1993. *Estetika Telaah Sistematis dan Hietonik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sedyawati. Edi, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan

- _____, 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____, 1992. Seni Sebagai Perantara Sosial. dalam *majalah media FPBS IKIP Semarang*.
- _____, 2014. *Kebudayaan di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, Sampai Industri Budaya*. Depok. Komunitas Bambu
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung : MSPI
- _____, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugianto, Dkk. 2000. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga
- Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumono, S. Dwidjo. 1993. *Seni Barongan Khas Kudus. Laporan Hasil Observasi Seksi Kebudayaan Depdikbud Kabupaten Kudus*
- Sutama, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Sumaryanto, F. Totok. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang : Sendratasik UNNES.
- _____, 2010. *Metodologi Penelitian 2*. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, Kementerian Pendidikan Nasional.

- Suminto. 2000. *Malam Tamansari*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Suparli. 1983. *Tinjauan Seni*. Surabaya : Asti Press.
- Suwanda. 1992. *Seni Pertunjukkan Musik Tradisional*. Jakarta:Yudistira.
- Suwandi. 2007. *Bentuk dan Fungsi Kesenian Rodad di Desa Jati Lawang Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. Semarang
- Suminto, A. Sayuti. 2004. Menguak Pendidikan Seni Kita: Bagaimana Seharusnya. *Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. 2 (1) : 17-23

GLOSARIUM

<i>Adang</i>	: menanak nasi
<i>Aji</i>	: kekuatan supranatural
<i>Alas</i>	: hutan
<i>Alun-alun</i>	: lapangan yang luas di tengah kota
<i>Angker</i>	: menakutkan, menyeramkan
<i>Anjang-anjang</i>	: atap sederhana buatan tangan
<i>Applied research</i>	: penelitian terapan
<i>Artistik</i>	: bernilai seni
<i>Back drop</i>	: latar belakang atau layar
<i>Bagor</i>	: karung berasal dari bahan goni
<i>Banaspati</i>	: makhluk mitologis pemangsa manusia
<i>Barongan</i>	: bentuk kepala tiruan hewan (harimau)
<i>Basic research</i>	: penelitian dasar
<i>Batu gandik</i>	: alat penghalus jamu tradisional
<i>Batu pipisan</i>	: alat penghalus jamu tradisional
<i>Beling</i>	: kaca
<i>Bhatara Kala</i>	: salah satu tokoh mitologi yang mengancam kehidupan manusia
<i>Bocah Ireng Cemani Luko Sakembar</i>	: anak kembar berkulit hitam pekat
<i>Boro samir</i>	: salah satu perlengkapan busana
<i>Celeng</i>	: babi hutan

<i>Colore</i>	: mengolah, mengerjakan
<i>corrective make-up</i>	: rias korektif
<i>caracter make-up</i>	: rias karakter
<i>fantasy make-up</i>	: rias fantasi
<i>Concert</i>	: pertunjukan
<i>Culture</i>	: daya usaha manusia untuk merubah alam
<i>Dandang</i>	: alat masak yang terbuat dari tembaga
<i>Dawangan</i>	: salah satu tokoh yang diperankan dalam kesenian barongan
<i>Degan</i>	: kelapa muda
<i>Dhedek</i>	: salah bubuk halus hasil penggilingan padi
<i>Doreng</i>	: loreng
<i>Ebleg</i>	: kuda kepang, boneka berbentuk kuda terbuat dari ayaman bambu berwarna hitam putih
<i>Estetis</i>	: nilai keindahan
<i>Eye shadow</i>	: salah satu alat rias untuk memperjelas batas garis mata
<i>Fidiah</i>	: sedekah.
<i>Foundation</i>	: bedak dasar
<i>Gandarwa</i>	: salah satu hantu dalam mitologi Jawa
<i>Gandrung</i>	: jatuh cinta
<i>Gelaran</i>	: tikar

<i>Gemblong</i>	: makanan berasal dari ketan
<i>Gembong Kamijoyo</i>	: sebutan untuk singo barong
<i>Gendhing Reogan</i>	: gendhing permainan bonang bernada 5 dan 6, kempul dan terompet.
<i>Getuk</i>	: makanan berasal dari ubi atau ketela
<i>Giri patemboyo</i>	: sayembara
<i>Gong</i>	: salah satu alat musik
<i>Imitative</i>	: meniru
<i>in depth interview</i>	: wawancara mendalam
<i>Incling</i>	: kuda lumping, jathilan, kesenian tradisional jawa tengah
<i>Inkung</i>	: ayam yang dimasak utuh
<i>Intrance</i>	: kesurupan
<i>Jadah</i>	: makanan berasal dari ketan
<i>Jajan pasar</i>	: jajanan yang dijual di pasar
<i>Jaran dor</i>	: pemain jaranan atau kuda lumping yang dicambuki
<i>Jaran Kepang</i>	: boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu
<i>Jathilan</i>	: salah satu kesenian tradisional Jawa Tengah
<i>Julung caplok</i>	: anak lahir bersama terbenamnya matahari
<i>Julung wangi</i>	: anak lahir bersama terbitnya matahari

<i>Kadang sinoro wedi</i>	: saudara terdekat
<i>Kadut</i>	: karung yang terbuat dari kain, biasanya untuk menyimpan dan mengemas tepung
<i>Kain panjang lereng</i>	: kain panjang dengan motif batik lereng
<i>Katrok</i>	: ketinggalan jaman
<i>Katul</i>	: salah bubuk halus hasil penggilingan padi
<i>Kedono-kedini</i>	: dua anak putra dan putri
<i>Kembang boreh</i>	: salah satu bunga yang digunakan untuk sesaji
<i>Kembang sawanan</i>	: salah satu bunga yang digunakan untuk sesaji
<i>Kembang sepasang</i>	: dua anak putri semua
<i>Kemenyan</i>	: dupa
<i>Kendang</i>	: salah satu alat musik Jawa
<i>Kenong</i>	: salah satu alat musik Jawa
<i>Keprak</i>	: kentongan
<i>Ketupat</i>	: nasi yang masak dalam bungkus daun kelapa muda
<i>Key subjectis</i>	: subyek kunci dalam wawancara
<i>Ki Gedhe Loram</i>	: tokoh pendiri desa Loram
<i>Klasa</i>	: tikar
<i>Krincingan</i>	: alat musik sejenis lonceng
<i>Kuda lumping</i>	: kesenian khas Jawa Tengah, jathilan

<i>Loreng-loreng</i>	: belang-belang
<i>Mangan</i>	: makan
<i>Mangsi</i>	: tinta
<i>Manukan</i>	: boneka berbentuk burung
<i>Mengaji</i>	: membaca kitab suci Al Quran
<i>Mitologi</i>	: cerita yang bersifat mistis dan berkesan mitos
<i>Miwir sampur</i>	: salah satu gerak tari
<i>Nasi jubungan</i>	: nasi yang dibentuk seperti gunung
<i>Ontang Anting</i>	: anak tunggal
<i>Pagebluk</i>	: musibah
<i>Pancuran kapit sendang</i>	: tiga anak, dua putri dan satu putra di tengah
<i>Parewangan</i>	: pembantu bersifat supranatural
<i>Participan observation</i>	: pengamatan partisipatif
<i>Pelog</i>	: salah satu jenis alat musik gamelan Jawa
<i>Pendowo limo</i>	: lima anak putra semua
<i>Pendowo srimpi</i>	: lima anak putri semua
<i>Penthul</i>	: salah satu tokoh dalam kesenian barongan
<i>Performence</i>	: pertunjukkan
<i>Prolog</i>	: pembuka
<i>Proscenium</i>	: bentuk panggung
<i>Revitalisasi</i>	: menghidupkan kembali, memvitalkan kembali

<i>Rubuh</i>	: roboh
<i>Ruwatan naas</i>	: ruwatan menghindarkan nasib sial
<i>Ruwatan</i>	: upacara penolak bala
<i>Sabetan</i>	: salah satu gerak tari
<i>Sampur</i>	: salah satu perlengkapan busana
<i>Saron</i>	: salah satu alat musik Jawa
<i>Seblak</i>	: salah satu gerak tari
<i>Sendang kapit pancuran</i>	: tiga anak, dua anak putra dan satu anak putri ditengah
<i>Sesepuh</i>	: orang yang dituakan
<i>Sinden</i>	: penyanyi
<i>Singo Barong</i>	: tokoh dalam kesenian barongan yang berbentuk binatang harimau
<i>Slendro</i>	: salah satu jenis alat musik gamelan Jawa
<i>Slompret</i>	: terompet
<i>Space</i>	: ruang
<i>Stage</i>	: panggung
<i>Tanjak</i>	: salah satu gerak tari
<i>Tembem</i>	: salah satu tokoh dalam kesenian barongan
<i>Tolak Balak</i>	: penolah musibah
<i>Tumpeng</i>	: nasi yang dibentuk seperti gunung
<i>Ubarampe</i>	: perlengkapan sesaji
<i>Uger-uger lawang</i>	: dua anak putra semua

<i>Ulap-ulap</i>	: salah satu gerak tari
<i>Wiyogo</i>	: pemain musik gamelan Jawa
<i>Zippin</i>	: kesenian yang bernafas Islam



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

nomor : 2410/UN37.1.2/LT/2015
 amp. : -
 al. : Permohonan Izin Penelitian

th. Kepala Ds. Loram Wetan Kec. Jati. Kab. Kudus
 tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Sri Handayani
 nim : 2501914008
 jurusan : Pendidikan Sendratasik
 program studi : Pendidikan Sendratasik
 jenjang : S1
 tahun akademik : 2014/2015
 judul : Revitalisasi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

akan mengadakan penelitian di Ds. Loram Wetan Kec. Jati. Kab. Kudus, waktu pelaksanaan Mei 2015 s.d. selesai. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 25 Mei 2015

Atas nama,

Agus Nuryatin
 Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP.196008031989011001

tembusan:
 . Pembantu Dekan Bidang Akademik
 . Ketua Jurusan
 . Peringgal

M-05-AKD-24

SURAT PERNYATAAN


Nama : *Nanang Bagus Sukadi*
TTL : *Kudus, 1-Februari 1964*
Usia : *49 Th.*
Agama : *Islam*
Pekerjaan : *Wirausaha / Ketua Paguyuban Setyo Budoyo*
Alamat : *Karam Wetan RT02 / RW04 Jati Kudus.*

Dengan ini menyatakan saya benar-benar telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Sri Handayani untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Revitalisasi Kesenian Barongan Setyo Budoyo Di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Kudus, Juli 2015

Yang membuat pernyataan


Nanang Bagus Sukadi

SURAT PERNYATAAN


Nama : H NOOR SAID ST
TTL : KUPUS 23 Mei 1974
Usia : 41 TH
Agama : ISLAM
Pekerjaan : KEPALA DESA
Alamat : DESA LORAM WETAN RT 3 RW 1

Dengan ini menyatakan saya benar-benar telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Sri Handayani untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Revitalisasi Kesenian Barongan Setyo Budoyo Di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Kudus, 27 Juli 2015

Yang membuat pernyataan



(H. NOOR SAID ST.....)



BUPATI KUDUS

P i a g a m

TANDA PENGHARGAAN

NOMOR : 004.6/213

Diberikan kepada :

*Grupyo Setyo Budoyo,
Desa Loram Wetan Jati*

atas partisipasi/prestasinya dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun
Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-57 Tahun 2002, sebagai :

*Juara-1-
Festival Seni Barongan*



Kudus, 10 Agustus 2002

BUPATI KUDUS

Muhammad Amin Munadjat
MUHAMMAD AMIN MUNADJAT, S.IP, MSI



BUPATI KUDUS

M i a g a m

TANDA PENGHARGAAN

NOMOR : 002.6/670

Diberikan kepada :

SW. Selyo Budoyo.
Desa Loran Wetan.
Kec. Jati Kudus.

atas partisipasi/prestasinya dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-58 Tahun 2003, sebagai :

Duara III.
Seni Barongan Gunung.

Kudus, *10 September* 2003

BUPATI KUDUS



Muhammad Tamzil
 MUHAMMAD TAMZIL



BUPATI KUDUS

P i a g a m

TANDA PENGHARGAAN

NOMOR : 001.G/0153/01

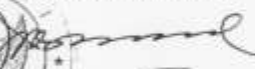
Diberikan kepada :

Bekkyo Budoyo
Desa Loram Wetan Kec. Jati

atas partisipasi/prestasinya dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-59 Tahun 2004, sebagai :

Jurara - 1
Festival Seni Barongan

Kudus, *12 Agustus*, 2004

BUPATI KUDUS

MUHAMMAD TAMZIL



BUPATI KUDUS

P i a g a m

TANDA PENGHARGAAN

NOMOR : 002.0/276/2005

Diberikan kepada :

*Kelompok Barongan Setyo Budoyo
Desa Doran Wetan Kec. Jati*

atas partisipasi/prestasinya dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun
Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-60 Tahun 2005, sebagai :

Suara ~ 1 ~

*Festival Barongan
Kingsat Kab. Kudus*

Kudus, *18 Agustus* 2005

BUPATI KUDUS



[Signature]
H. MUHAMMAD TAMZIL, MT.

LAMPIRAN 3

Tabel 5
Data Pemain Barongan Setyo Budoyo RT 02 RW 04

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Agama	Jugas
1	Nanang Bagus Sukadi	51 tahun	SMA	Karyawan Swasta	Islam	Pimpinan Pentul
2	Khomariyah	37 tahun	SMA	Mengurus Rumah	Islam	Pemain Tembem
3	Suprpto	38 tahun	SMA	Karyawan Swasta	Islam	Pembarong
4	Imam	43 tahun	SMP	Karyawan Swasta	Islam	Pembarong
5	Sukamto	46 tahun	SMA	Karyawan Swasta	Islam	Pemain Kendang
6	Hamdi	48 tahun	SD	Tukang Bangunan	Islam	Pemain Celeng
7	Ramlan	61 tahun	Tidak tamat SD	Petani	Islam	Pawang
8	Saiful	36 tahun	SMP	Perajin Kurungan	Islam	Pemain Bondhet
9	Bagyo	32 tahun	SMP	Karyawan Swasta	Islam	Pembarong
10	Kandar	55 tahun	Tidak Tamat SD	Petani	Islam	Pemain Jaranan
11	Rosyid	49 tahun	Tidak Tamat SD	Petani	Islam	Pemain Jaranan

12	Jafar	28 tahun	SMA	Karyawan Swasta	Islam	Pemain Jaranan
13	Sahlan	38 tahun	SMA	Petani Kurungan	Islam	Pemain Jaranan
14	Kasmudi	49 tahun	Tidak Tamat SD	Petani	Islam	Pemain Jaranan
15	Suripto	53 tahun	Tidak Tamat SD	Petani	Islam	Pemain Jaranan
16	Pajono	46 tahun	Tidak Tamat SD	Petani	Islam	Pemain Jaranan
17	Ramin	40 tahun	SMP	Buruh Srabutan	Islam	Pemain Jaranan
18	Yusup	43 tahun	SMA	Karyawan Swasta	Islam	Pemain Musik
19	Abdullah	46 tahun	SMA	Karyawan Swasta	Islam	Pemain Musik
20	Parmin	38 tahun	SD	Peternak	Islam	Pemain Musik
21	Waluyo	33 tahun	SMA	Karyawan Swasta	Islam	Pemain Musik
22	Edi Supeno	47 tahun	SMP	Wirusaha	Islam	Pemain Musik
23	Ris Andy Prasetyo	28 tahun	SMA	Karyawan Swasta	Islam	Pemain Musik
24	Janiatun	32 tahun	SMA	Karyawan Swasta	Islam	Sinden
25	Susanti	38 tahun	SMP	Mengurus Rumah	Islam	Sinden
26	Hanafi	27 tahun	SMA	Karyawan Swasta	Islam	Sinden

LAMPIRAN 4
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

- I. Pimpinan Kelompok Kesenian Barongan Setyo Budoyo
 - a. Tentang Kelompok Kesenian Barongan Setyo Budoyo
 1. Bagaimana sejarah terbentuknya kelompok kesenian Barongan Setyo Budoyo?
 2. Bagaimana kepengurusan kelompok kesenian Barongan Setyo Budoyo?
 3. Bagaimana keanggotaan kelompok kesenian Barongan Setyo Budoyo?
 4. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Kelompok Kesenian Barongan Setyo Budoyo?
 - b. Tentang Kesenian Barongan Setyo Budoyo
 1. Bagaimana isi cerita kesenian Barongan?
 2. Bagaimana penyajian kesenian Barongan?
 3. Nilai-nilai apa yang dapat ditemukan dalam kesenian Barongan?
 - c. Tentang pelestarian Kesenian Barongan Setyo Budoyo
 1. Apa saja yang menjadi kendala dalam pelestarian kesenian Barongan?
 2. Upaya-upaya apa yang sudah dilakukan untuk pelestarian kesenian Barongan?
 3. Upaya-upaya apa yang belum dilakukan dan mungkin dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Barongan?
- II. Pemain Kesenian Barongan Setyo Budoyo
 - a. Tentang Kesenian Barongan
 1. Bagaimana isi cerita kesenian Barongan?
 2. Bagaimana penyajian kesenian Barongan?
 3. Nilai-nilai apa yang dapat ditemukan dalam kesenian Barongan?
 - b. Tentang pelestarian Kesenian Barongan Setyo Budoyo
 1. Apa saja yang menjadi kendala dalam pelestarian kesenian Barongan?

2. Upaya-upaya apa yang sudah dilakukan untuk pelestarian kesenian Barongan?
3. Upaya-upaya apa yang belum dilakukan dan mungkin dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Barongan?

III. Wiyogo Kesenian Barongan Setyo Budoyo

- a. Tentang Kesenian Barongan
 1. Bagaimana isi cerita kesenian Barongan?
 2. Bagaimana penyajian kesenian Barongan?
 3. Nilai-nilai apa yang dapat ditemukan dalam kesenian Barongan?
- b. Tentang pelestarian Kesenian Barongan Setyo Budoyo
 1. Apa saja yang menjadi kendala dalam pelestarian kesenian Barongan?
 2. Upaya-upaya apa yang sudah dilakukan untuk pelestarian kesenian Barongan?
 3. Upaya-upaya apa yang belum dilakukan dan mungkin dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Barongan?

IV. Sinden/penyanyi Kesenian Barongan Setyo Budoyo

- a. Tentang iringan kesenian Barongan
 1. Lagu-lagu atau tembang-tembang apa yang disajikan dalam kesenian Barongan?
 2. Gendhing-gendhing apa yang dipergunakan dalam kesenian Barongan?
 3. Bagaimana iringan kesenian Barongan khususnya tembang-tembang diselaraskan dengan gerak dan cerita dalam kesenian Barongan?
 4. Kesulitan-kesulitan apa dalam mengiringi kesenian Barongan?
- b. Tentang Kesenian Barongan
 1. Bagaimana isi cerita kesenian Barongan?
 2. Bagaimana penyajian kesenian Barongan?
 3. Nilai-nilai apa yang dapat ditemukan dalam kesenian Barongan?
- c. Tentang pelestarian Kesenian Barongan Setyo Budoyo
 1. Apa saja yang menjadi kendala dalam pelestarian kesenian Barongan?

2. Upaya-upaya apa yang sudah dilakukan untuk pelestarian kesenian Barongan?
3. Upaya-upaya apa yang belum dilakukan dan mungkin dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Barongan?

V. Tokoh Seniman di Kudus

- a. Tentang Kesenian Barongan
 1. Bagaimana isi cerita kesenian Barongan?
 2. Bagaimana penyajian kesenian Barongan?
 3. Nilai-nilai apa yang dapat ditemukan dalam kesenian Barongan?
- b. Tentang pelestarian Kesenian Barongan Setyo Budoyo
 1. Apa saja yang menjadi kendala dalam pelestarian kesenian Barongan?
 2. Upaya-upaya apa yang sudah dilakukan untuk pelestarian kesenian Barongan?
 3. Upaya-upaya apa yang belum dilakukan dan mungkin dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Barongan?

VI. Kabag Budaya Dinas Pariwisata

- a. Tentang Kesenian Barongan
 1. Apakah anda mengetahui isi cerita kesenian Barongan?
 2. Apakah anda mengetahui penyajian kesenian Barongan?
 3. Nilai-nilai apa yang dapat ditemukan dalam kesenian Barongan?
- b. Tentang pelestarian Kesenian Barongan
 1. Apa saja yang menjadi kendala dalam pelestarian kesenian Barongan?
 2. Upaya-upaya apa yang sudah dilakukan untuk pelestarian kesenian Barongan?
 3. Upaya-upaya apa yang belum dilakukan dan mungkin dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Barongan?

VII. Kepala Desa Loram Wetan

- a. Tentang profil desa loram Wetan

1. Apakah kami diperbolehkan mendapatkan profil desa ini, baik kependudukannya maupun kondisi lingkungan hidupnya?
 2. Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Loram Wetan dari aspek budayanya?
 3. Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Loram Wetan dari aspek pendidikannya?
 4. Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Loram Wetan dari aspek mata pencariannya?
- b. Tentang Kesenian Barongan
1. Apakah anda mengetahui isi cerita kesenian Barongan?
 2. Apakah anda mengetahui penyajian kesenian Barongan?
 3. Nilai-nilai apa yang dapat ditemukan dalam kesenian Barongan?
- c. Tentang upaya pelestarian Kesenian Barongan
1. Apa saja yang menjadi kendala dalam pelestarian kesenian Barongan?
 2. Upaya-upaya apa yang sudah dilakukan untuk pelestarian kesenian Barongan?
 3. Upaya-upaya apa yang belum dilakukan dan mungkin dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Barongan?

VIII. Sekretaris Desa Loram Wetan

- a. Tentang profil desa loram Wetan
1. Apakah kami diperbolehkan mendapatkan profil desa ini, baik kependudukannya maupun kondisi lingkungan hidupnya?
 2. Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Loram Wetan dari aspek budayanya?
 3. Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Loram Wetan dari aspek pendidikannya?
 4. Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Loram Wetan dari aspek mata pencariannya?
- b. Tentang Kesenian Barongan
1. Apakah anda mengetahui isi cerita kesenian Barongan?

2. Apakah anda mengetahui penyajian kesenian Barongan?
 3. Nilai-nilai apa yang dapat ditemukan dalam kesenian Barongan?
- c. Tentang upaya pelestarian Kesenian Barongan
1. Apa saja yang menjadi kendala dalam pelestarian kesenian Barongan?
 2. Upaya-upaya apa yang sudah dilakukan untuk pelestarian kesenian Barongan?
 3. Upaya-upaya apa yang belum dilakukan dan mungkin dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian Barongan?